

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI
PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH 1 BENDA SIRAMPOG BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

AULIA TAUFIK KUROHMAH

1917402296

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Aulia Taufik Kurohmah
NIM : 1917402296
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Maret 2023

Penulis,



Aulia Taufik Kurohmah

NIM. 1917402296

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 1 BENDA SIRAMPOG BREBES

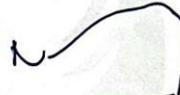
yang disusun oleh Aulia Taufik Kurohmah (NIM 1917402296) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 Juni 2023

Disetujui Oleh :

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

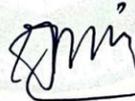
Penguji II/ Sekretaris Sidang,



Dr. Ali Muhdi, S.Pd. I, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Dr. Novan Ardy Wijani, M. Pd. I.
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Aulia Taufik Kurohmah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Aulia Taufik Kurohmah
NIM : 1917402296
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Maret 2023
Pembimbing,



Dr. Ali Muhdi, S. Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 1 BENDA SIRAMPOG BREBES

Aulia Taufik Kurohmah

NIM. 1917402296

Era modern menghadirkan berbagai teknologi yang mempunyai dampak negatif, salah satunya yaitu kemerosotan akhlak pada anak. Fenomena tersebut sangat jelas bahwa permasalahan sebuah lembaga pendidikan adalah bagaimana lembaga pendidikan mampu membentuk karakter baik pada anak. Pondok Pesantren merupakan salah satu pendidikan non formal yang tepat dalam pembentukan karakter pada peserta didik, yakni santri. Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan pendidikan non formal khusus bagi penghafal Al-Qur'an yang sangat memperhatikan karakter santrinya sehingga dibentuklah suatu pembiasaan yakni pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an, menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dan pengambilan data menggunakan teknik observasi, studi dokumenter dan menggunakan teknik wawancara. Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 yang letaknya di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes merupakan tempat yang dijadikan sebagai penelitian. Subyek penelitiannya meliputi pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, dan santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Teknik analisis data yang digunakan yaitu. Penyajian data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes. Dimana pembiasaan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan implementasi kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan 2 cara yakni individu dan bersama-sama. Selain tadarus Al-Qur'an juga dilakukan *muraja'ah* yang bertujuan untuk mengingatkan hafalan yang telah dihafal. Jadi antara tadarus dan *muraja'ah* memang 2 paket yang tidak dapat dipisahkan. *Muraja'ah* sendiri disetorkan 1 malam hari kepada *asatidz*. Untuk evaluasi yaitu berupa ujian *glondongan* atau ujian hafalan sesuai dengan perolehan hafalan dan ujian kelipatan 5 juz (5, 10, 15, 20, 25, 30) yang diuji oleh pengasuh dan *asatidz/asatidzah*. Adapun bentuk-bentuk karakter yang dapat dikuasai oleh santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an diantaranya yaitu religius, disiplin, toleransi dan kreatif.

Kata Kunci : Karakter, Pembentukan, Pembiasaan, Santri, Tadarus Al-Qur'an.

ABSTRACT

FORMATION OF SANTRI CHARACTER THROUGH HABITUATION OF TADARUS AL-QUR'AN AT AL-HIKMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL 1 BENDA SIRAMPOG BREBES

Aulia Taufik Kurohmah
NIM. 1917402296

The modern era presents various technologies that have a negative impact, one of which is the moral decline in children. This phenomenon is very clear that the problem of an educational institution is how educational institutions are able to form good character in children. Pondok Pesantren is one of the appropriate non-formal education in character building for students, namely santri. Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Islamic Boarding School is a non-formal education specifically for memorizers of the Qur'an who pays close attention to the character of the students so that a habit is formed, namely the habituation of reciting the Al-Qur'an. With the habituation of Al-Qur'an tadarus, it is one way to shape the character of the santri.

This research used a qualitative research method with descriptive research and data collection using observation techniques, documentary studies and using interview techniques. Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 which is located in Benda Village, Sirampog District, Brebes Regency is the place used as research. The research subjects included caregivers of Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Islamic Boarding School, administrators of Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Islamic Boarding School, and students of Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Islamic Boarding School. The data analysis technique used was. Presentation of data using observation, interviews and documentation.

The results of this study are the formation of the character of the students through the habituation of Al-Qur'an recitation at Al-Hikmah Islamic Boarding School 1 Benda Sirampog Brebes. Where the habituation includes planning, implementation and evaluation of learning. While the implementation of Al-Qur'an tadarus habituation activities is carried out in 2 ways, namely individually and together. In addition to reciting the Qur'an, muraja'ah is also carried out which aims to memorize what has been memorized. So between tadarus and muraja'ah are indeed 2 packages that cannot be separated. Muraja'ah itself is deposited at night to asatidz. For evaluation, namely in the form of a roll test or memorization test in accordance with the acquisition of memorization and multiple 5 juz tests (5, 10, 15, 20, 25, 30) which are tested by caregivers and asatidz/asatidzah. The forms of character that can be mastered by students through the habituation of Al-Qur'an tadarus include religious, disciplined, tolerant, and creative.

Keywords : Character, Formation, Habituation, Santri, Tadarus of the Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain :

Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	E	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tabel 0.2 : Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasroh	Ditulis	I
ُ	Dhammah	Ditulis	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3 : Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan u
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu :

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditrasliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dikembangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan hirif, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, amak penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruuf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīin
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahiim/ Ar-rahmān ar-rahiim

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila alam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangk, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafuurun rahiim
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamii’an/ Lillāhil-amru jamii’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

أَفْضَلُ الطَّرِيقِ إِلَى اللَّهِ طَرِيقَةُ التَّعْلِيمِ وَالتَّعَلُّمِ

“Sebagus-bagusnya jalan menuju Allah adalah jalan mengajar dan belajar”



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan bahagia ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orang yang sangat berharga dalam hidupku, yakni kedua orang tuaku Bapak Muhamad Sholeh Thofik dan Ibu Rutimah, sebagai tanda bukti dan hormat yang telah memberikan segalanya. Tak lupa pula untuk adikku Amaliah Taufik Nurrohmah yang turut mendukung dan mendoakan.

Dan untuk saudara baik dari keluarga bapak maupun ibu yang turut mendoakan, memberi motivasi dan mendukung penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah memberikan berkah dan ridho kepada kita semua Aamiin ya Rabbal 'alamiin.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes”. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi akhirul zaman, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafa’at Nya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.

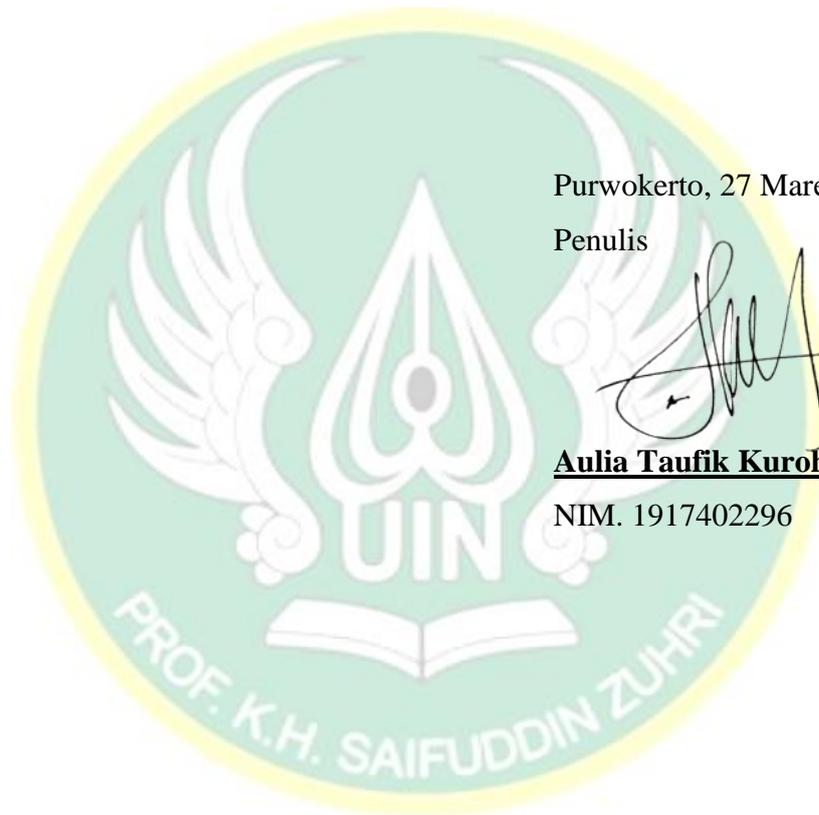
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Selama penulis berproses di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tentunya banyak sekali pihak yang telah memberi bantuan, nasihat, motivasi, serta bimbingan dan arahan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S. Ag. M.S.I., selaku Kaprodi PAI
7. Dr. Ali Muhdi, S. Pd., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu penulis selama kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Pengsuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Gus Dhiya Ulhaq dan Ning Eka Nurul Falah yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.
10. Kedua orang yang tak mampu menandingi kasihnya, motivasinya, sehingga penulis mampu melewati berbagai lika-liku yang hendak menyakiti, yaitu kedua orang tua saya Bapak Muhamad Sholeh Thofik dan Ibu Rutimah yang selalu memberikan semangat lewat lantunan doa-doanya dan kasih sayangnya.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Almaghfurlah K.H Chariri Shofa dan Ibu Nyai Hj. Umi Afifah. Terima kasih atas doa, ridho, ilmu dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulis belajar di Pondok dan senantiasa penulis harapkan barokah dan manfaat ilmunya.
12. Keluarga tercinta penulis, khususnya adik penulis Amaliah Taufik Nurrohmah yang selalu memberikan semangat untuk selalu maju ke depan.
13. Teman-teman KKN (Eva, Nourma, Zakiya, Fitri, Aisyah, Falin, Fatimah, Aim dan Anggit) yang selalu memberi semangat, motivasi dan keceriaan sehingga bisa terus semangat dan berjuang bersama.
14. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI G angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, motivasi, dukungan, nasihat kepada penulis sehingga terus berjuang bersama-sama.
15. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh yang sama-sama berjuang dalam dunia perskripsian. Terima kasih untuk persahabatan yang indah dan penuh warna, canda tawa dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
16. Untuk yang terakhir, terima kasih kepada diri sendiri (*thanks to my self*) karena telah berjuang sampai saat ini.

Tiada kata yang penulis ucapkan untuk menyampaikan ucapan terima kasih, kecuali doa semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan mendapat balasan yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis membutuhkan kririk dan saran demi menjadikan skripsi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.



Purwokerto, 27 Maret 2023

Penulis

Aulia Taufik Kurohmah

NIM. 1917402296

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Teori	10
1. Hakikat Karakter.....	10
2. Jenis-Jenis Pembiasaan.....	32
B. Penelitian Terdahulu	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	46

D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	49
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian Pembentukann Karakter Santri Melalui Tadarus Al-Qur'an	51
1. Pembiasaan Rutin dengan Tadarus Al-Qur'an	53
2. Pembiasaan Spontan dengan Tadarus Al-Qur'an	61
3. Pembiasaan Keteladanan	65
4. Pengkondisian.....	70
B. Prioritas Praktis yang Menghasilkan Prioritas Karakter.....	71
C. Analisis	72
BAB V : PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan Peneliti	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrumen Observasi

Tabel 1.2 Instrumen Wawancara

Tabel 1.3 Instrumen Dokumentasi

Tabel 2.1 Hasil Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah

Tabel 2.2 Hasil Wawancara dengan Siti Elok Faiqoh

Tabel 2.3 Hasil Wawancara dengan Zainnida Yasmin Layaly

Tabel 2.4 Hasil Wawancara dengan Ani'matun Syamsiyah

Tabel 2.5 Hasil Wawancara dengan Rini Umiyin

Tabel 3.2 Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1

Tabel 3.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Santri Tadarus Secara Individu



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pedoman Penelitian

Lampiran 2 Laporan Hasil Wawancara

Lampiran 3 Dokumen Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang berperan dalam menunjang ilmu pendidikan dan teknologi yaitu pendidikan. Dalam hal mencerdaskan bangsa, pendidikan menjadi kunci utama. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu wadah perubahan yang terdapat pada diri manusia. Perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan dalam bentuk pengetahuan saja, akan tetapi perubahan yang dimaksud ialah perubahan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan akhlak pada peserta didik. Salah satu cara untuk membentuk akhlak agar menjadi lebih baik pada peserta didik yaitu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau alat untuk membimbing seseorang menjadi lebih baik terutama pendidikan agama. Salah satu tokoh pendidikan karakter mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi pada lingkungannya.¹

Pendidikan karakter pada saat ini telah menjadi perbincangan yang luas dengan tujuan mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena sikap peserta didik yang semakin hari semakin dirasa mengkhawatirkan. Bukan hanya pelajar yang sekolah di sekolah umum yang memang lebih dominan mempelajari pelajaran umum bahkan seorang *santri* yang dikenal dengan pendidikan agamanya pun mengalami kemerosotan akhlak atau karakter secara drastis. Entah faktor apa yang membuat peserta didik dan *santri* semakin menurun kualitas akhlaknya.

Proses pendidikan karakter memang sudah harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

¹ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*, (Kediri : STAIN Press, 2012), hlm. 2

Bahkan pendidikan karakter ini merupakan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempunyai misi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agam islam.² Dalam pondok pesantren terdapat istilah santri yang berarti murid. Berada di pondok pesantren, santri dididik untuk selalu memiliki karakter baik, hal ini dikarenakan santri selalu berada dalam pengawasan pengasuhnya. Sehingga pada saat nantinya, dimanapun santri berada, diharapkan santri mampu mengikuti perkembangan zaman dan menjaga nilai-nilai luhur karakter yang sudah didapatkan di pondok pesantren.

Ada banyak sekali karakter yang terbentuk di Pondok Pesantren. Berdasarkan pengamatan sementara terungkap bahwa salah satu pondok pesantren di daerah Brebes yang menanamkan banyak karakter adalah Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan salah satu komplek di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 berdiri pada tahun 1911 M sampai sekarang. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan Pondok Pesantren modern yang masih mempertahankan kearifan lokalnya sehingga walaupun sudah mengikuti zaman Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 tetap menggunakan metode salafi untuk pembelajaran. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 juga merupakan Pondok *takhasus* (khusus) yang mana santri-santrinya adalah seseorang penghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 telah banyak meluluskan santri-santri yang memiliki karakter bagus. Hal ini disadari karena Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-

² Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hal. 274

Hikmah 1 mempunyai metode pembelajaran khususnya karakter yang kuat sehingga nilai-nilai karakter pun melekat pada hati setiap santri.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, penerapan karakter pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 dilakukan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan rutinitas, keseriusan dalam membaca Al-Qur'an.³ Kegiatan tadarus tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi di dalam kegiatan tadarus terdapat kegiatann *muraja'ah* yang dilakukan bersama-sama.

Muraja'ah merupakan suatu kegiatan mengulang-ulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal. Kegiatan murojaah ini wajib diikuti oleh semua santri, selain untuk mengingat-mengingat dan memperlancar hafalan, kegiatan *muraja'ah* juga mampu mengobati hati dan mampu menenangkan jiwa.⁴

Dalam prakteknya, ditemukan hal-hal yang menarik diantaranya yaitu semangat santri dalam melantunkan ayat demi ayat Al-Qur'an, meningkatnya kepekaan diri santri ketika keliru dalam membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Maka dari itu pembiasaan tadarus Al-Qur'an berupa *muraja'ah* berguna untuk membiasakan agar santri selalu membaca Al-Qur'an dengan baik. Karena dengan Al-Qur'an hati pasti akan bersih dan lunak dan jiwa pun akan selalu melakukan perbuatan kebajikan, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan semakin melekat dengan kuat didalam diri santri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis mencoba untuk mendeskripsi bagaimana proses pembentukan karakter pada santri melalui pembiasaan tadaris Al-Qur'an. Kemudian menjadi tema penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes"

³ Observasi Penduluan di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1, Pada Tanggal 23 Oktober 2022

⁴ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", *Kordinat*, Vol.XVI, No. 2, Oktober 2017, hlm. 339

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk. Jadi pembentukan ialah sebuah proses atau cara untuk melakukan suatu tindakan.⁵ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna : bawaan, jiwa, kepribadian, sifat, tanbiot, watak, temperamen, budi pekerti, personalitas, perilaku. Sedangkan secara makna karakter merupakan bersifat, bertabiat, berkepribadian, berwatak dan berperilaku.⁶

Pembentukan karakter tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang paling penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani Charrassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata Character yang berarti waktak, karakter atau sifat. Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 2008), hlm. 639

⁶ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 7

⁷ Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, hal. 28

seorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Ya'kub ,menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakter ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha pembentukan karakter atau akhlak agar menjadi insan yang lebih baik. Salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh santri yaitu perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.⁸

2. Santri

Lingkungan Pondok Pesantren pasti sudah tidak asing lagi dengan istilah *santri*. *Santri* adalah seseorang yang belajar ilmu agama lebih mendalam. Pondok Pesantren merupakan suatu tempat untuk belajar ilmu agama. jadi secara umum santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di Pondok Pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para *santri*. Jika dalam tradisi pesantren, *santri* dibagi menjadi dua yakni santri yang sudah lama mukim di pesantren dan *santri kalong*. Biasanya *santri* yang sudah lama mukim di pesantren ialah santri yang berasal dari wilayah jauh sehingga harus hidup mandiri di pesantren. Sedangkan *santri kalong*, ialah *santri* yang berasal dari desa sekelilingnya dan biasanya mereka tidak menempati di pesantren, akan tetapi mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren saja.

3. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan merupakan kegiatan yang diulang-ulang secara terus menerus agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan

⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakasa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 22

adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku dan berpikir dengan benar.

Tadarus Al-Qur'an merupakan sebuah pembiasaan yang bersifat positif. Ketika melakukan tadarus Al-Qur'an maka hati akan terasa menjadi lebih tenang karena memang Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi ummat muslim sehingga ketika seorang santri akan melakukan suatu kegiatan, ia pun akan memikirkan terlebih dahulu dampak negative dan positifnya dari kegiatan tersebut. Karena secara tidak sadar hati seorang santri yang sudah membiasakan diri untuk melakukan tadarus Al-Qur'an itu sudah tertanam sebuah kebajikan.

4. Pondok Pesantren Tahkfidzul Al-Qur'an Al-Hikmah 1

Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan salah satu Pondok yang berada di daerah Brebes Kecamatan Sirampog Desa Benda. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 ini adalah salah satu komplek yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hikmah 1. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 didirikan secara pada tahun 1911 M oleh KH Kholil bin Mahalli sepulangnya beliau bertholabul ilmi di beberapa Pesantren. Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan pondok takhasus atau khusus bagi penghafal Al-Qur'an yang dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti.

Pondok Pesantren Tahkfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 mulai berkembang pesat pada tahun 1964 dengan didirikannya lembaga pendidikan formal yang pertama kalinya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam praktek pembelajarannya terkait karakter santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 selalu melibatkan Al-Qur'an, yang artian Al-Qur'an selalu dijadikan nomor satu. Seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an, mengkaji tafsir Al-Qur'an, Tilawatil Qur'an, Hifdzul Qur'an dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan judul "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hikmah

1 Benda Sirampog Brebes” merupakan suatu penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun bertujuan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes ?
2. Bentuk karakter apa saja yang muncul melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan tadarus Al-Qur’an dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.
- b. Untuk mendeskripsikan karakter-karakter yang muncul melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, berupa informasi kepada keluarga, sekolah

dan masyarakat mengenai pembentukan karakter religius santri dan mengenai pembiasaan yang dilakukan guna pembentukan karakter santri.

b. Manfaat Parktis

Adapun manfaat hasil penelitian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberilan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang bergelut di dunia pendidikan seperti :

- 1) Bagi pengasuh, hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada pengasuh tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an untuk membentuk karakter religius;
- 2) Bagi asatidz-asatidz, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada calon-calon guru bahwa pentingnya mengetahui faktor untuk membentuk karakter pada siswa dan juga mampu menjadi sumber literature tambahan.
- 3) Bagi wali santri, penelitian ini dapat memberikan masukan positif akan pentingnya membentuk karakter pada anak melalui bertadarus Al-Qur'an;
- 4) Bagi peneliti lain, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan taadrus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes ini dengan melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memberikan hasil-hasil analisis yang lebih lengkap dan tepat tentang pembentukan karakter santri melalui pembiasaan taadrus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini bertujuan supaya mempermudah dalam mengikuti dan memahami penelitian ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka dari

itu perlu dikemukakan bentuk sistematika penulisan penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini berisi mengenai gambaran dan point yang mengarah pada pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, di dalam pendahuluan terdapat mengenai Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua yaitu Landasan Teori, pada bab ini berisi dua pembahasan yaitu Kerangka Teori atau Kerangka Konseptual yang mana di dalamnya terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama pembentukan karakter dan sub bab kedua Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. Lalu untuk pembahasan yang kedua yaitu Penelitian Terkait atau Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga berisi Metode Penelitian, yang berisi Jenis Penelitian, Dimensi Kajian, Konteks Penelitian yang terdapat dua sub bab yaitu tempat dan waktu dan yang kedua subyek dan informan penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab ke empat yaitu berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti tulis di bab pertama. Dan terakhir bab ke lima penutup. Pada bab penutup ini berisi mengenai simpulan, keterbatasan peneliti dan saran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata *character* secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang mempunyai arti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang memahat batu, melukis kertas. Sedangkan secara istilah karakter merupakan ciri atau tanda yang khusus, kemudian munculah suatu pendapat yang menyatakan bahwa karakter merupakan pola perilaku dan keadaan moral seseorang yang bersifat individual.⁹

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari orang lain.¹⁰ Karakter juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup di lingkungan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter juga sering diartikan sama dengan akhlak.¹¹

Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau suatu perbuatan manusia yang sudah melekat pada diri manusia sehingga ketika seseorang melakukan perbuatan ia tidak memikirkannya terlebih dahulu melainkan langsung dilakukan tanpa berfikir terlalu lama dan tanpa dibuat-buat. Apabila timbul kelakuan-kelakuan baik maka itulah yang disebut budi pekerti atau akhlak baik, dan sebaliknya apabila

⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, No. 1, Oktober 2011, hlm. 48

¹⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 2008), hlm. 639

¹¹ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro : Cv. Agrapana Media, 2021), hlm. 12

yang timbul kelakuan-kelakuan buruk maka merupakan budi pekerti atau akhlak jelek.¹²

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang tertanam pada jiwa seseorang dan mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dari yang lain. Karakter ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal.

b. Pembentukan Karakter

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap individu memiliki potensi bawaan yang tidak terlihat setelah ia dilahirkan, termasuk ke dalam potensi bawaan yang tidak terlihat ialah karakter dan nilai-nilai kebajikan pada seseorang. Oleh karena itu, munculah pendidikan karakter ini yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter maka anak akan dibimbing dan dididik dengan baik sehingga anak dapat menyesuaikan diri.

Pengembangan karakter pada manusia sebagai proses yang tiada henti itu terbagi menjadi 4 tahapan. Tahapan pertama yaitu ketika usia dini, bisa disebut sebagai tahap pembentukan karakter. Tahapan kedua, yaitu pada usia remaja dan disebut sebagai tahap pengembangan. Tahapan ketiga, yaitu pada usia dewasa yang disebut sebagai tahap pematangan dan tahap yang terakhir atau keempat yaitu pada usia tua yang disebut sebagai tahap pembijaksanaan.¹³

Karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap kebiasaan (*habit*).¹⁴ Dari tiga hal tersebut dapat dimengerti bahwa karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang

¹² Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan : Stain Sar, 2019), hlm. 30

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 134

¹⁴ Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD)", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1 Juni 2018, hlm. 93

memiliki pengetahuan baik belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, maka dari itu perlunya pembiasaan supaya menjadi terlatih menjadi kebiasaan.

Untuk membentuk karakter pada anak diperlukan syarat-syarat mendasar untuk terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi, terdapat tiga kebutuhan yang harus dipenuhi seorang anak yaitu diantaranya:

1) Kelekatan Psikologi dengan Ibunya (*Maternal Bonding*)

Maternal bonding merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter pada anak, hal ini disebabkan karena aspek ini sangat berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan oleh anak. *Maternal bonding* memberi dampak baik pada anak yaitu anak-anak merasa lebih diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga akan menimbulkan rasa percaya. Menurut Erikson¹⁵ dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya kelak dewasa nanti. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan dalam keluarga memang dapat memberi pengaruh besar pada karakter seseorang. Sebagai contoh yaitu Bung Karno yang selalu mengagungkan pengaruh ibunya terhadap dirinya.

2) Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman pada anak yaitu kebutuhan akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini dirasa penting dalam pembentukan karakter pada anak karena lingkungan yang baik ataupun tidak sehat sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Lingkungan anak bukan hanya melingkupi orang tua namun sekolah sebagai lingkungan pendidikan dan masyarakat juga merupakan lingkungan yang berpengaruh pada karakter anak.

¹⁵ Imam Safi'i, "Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa", *Vicratina*, Vol. 2, No. 2, November 2017, hlm. 106

Sehingga anak harus benar-benar merasa aman dan nyaman ketika berada di lingkungan manapun guna menunjang karakter yang baik pada anak.¹⁶

3) Stimulasi Fisik dan Mental

Stimulasi fisik dan mental juga penting dalam pembentukan karakter anak yang bertujuan agar anak lebih tampil dengan percaya diri. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian kepada anaknya yang masih berumur di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga anak menjadi gembira, antusias untuk mengeksplorasi lingkungannya dan menjadi anak yang kreatif. Tentu dengan hal yang seperti ini membutuhkan perhatian yang sangat besar bagi orang tua agar anak tumbuh menjadi anak yang berkarakter baik.

c. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghazali¹⁷, salah satu tokoh pendidikan dalam Islam yang sangat populer mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk membentuk akhlak yang karimah, sehingga dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk akhlak dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, merasa mempunyai rasa tanggung jawab dan mampu menjalani perintahNya serta menjauhi laranganNya.

Pendidikan karakter mempunyai misi diantaranya yaitu,¹⁸ pertama kognitif yaitu berkenaan dengan otak, jadi berhubungan dengan cara berfikir dari yang tidak tahu menjadi tahu. Kedua, psikomotorik yaitu berkenaan dengan tindakan atau action yang khas. Ketiga, afektif yaitu berkenaan dengan sikap atau perasaan sehingga

¹⁶ Suci Lia Sari, dkk, "Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak", *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. 1, No. 1, April 2018, hlm. 12

¹⁷ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah", *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hlm. 212

¹⁸ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, (Surabaya : Imtiyaz, 2017), hlm. 10

sikap ini termasuk dalam golongan kecerdasan emosional. Dari ketiga tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ini menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik dapat memahami (*kognitif*) antara kebaikan dengan keburukan (kesalahan), mampu merasakan (*afektif*) nilai-nilai kebaikan dan mampu melakukannya dengan baik (*psikomotorik*).

Dalam hal ini maka dibutuhkan metode atau cara pendidik memberikan sebuah pembelajaran lebih khususnya mengenai karakter kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahaminya dengan jelas dan mampu melakukannya dengan baik.

Menurut Gus Dur metode pendidikan dalam menanamkan karakter pada anak yaitu¹⁹ :

1) Metode *Qishah*

Metode qishah adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara bercerita, dari cerita tersebut maka dapat diambil hikmah lalu diresapi dan ditirukan kebaikannya. Metode ini penting untuk diterapkan karena beberapa alasan, diantaranya²⁰ :

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pendengar atau pembaca untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Makna tersebut juga dapat menimbulkan kesan dalam hati setiap pendengar atau pembaca tersebut;
- b) Kisah Qur'ani yang dapat menyentuh hati manusia, di dalam kisah tersebut menampilkan tokoh yang sangat bagus sehingga pendengar atau pembaca dapat mengahayati tokoh tersebut dari kisahnya.
- c) Kisah Qur'ani mengenai pendidikan perasaan keimanan dengan berbagai cara diantaranya yaitu khauf, ridha dan cinta. Dari

¹⁹ Siti Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 1, Januari 2021, hlm. 176

²⁰ Cut Nyakdhin, dkk, "Hakekat Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Kinerja Kependidikan*, Vol. 3, No. 1, Mei 2021, hlm. 254

ketiga perasaan tersebut maka di jadikan menjadi satu pada puncaknya dan menjadi kesimpulan kisah sehingga membuat pendengar atau pembaca kisah tersebut ikut terlibat secara emosional.

2) Metode *Ibrah* atau *Mau'izah*

Metode *ibrah* atau *mau'izah* merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ilmunya kepada para sahabat dengan cara menjelaskan langsung melalui lisan kepada para sahabat. Metode ini juga masih diterapkan sampai saat ini, baik di pendidikan formal ataupun non formal.²¹

Adapun metode pendidikan karakter menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah sebagai berikut²² :

1) Metode *Hiwar*

Metode *hiwar* disebut juga sebagai metode diskusi yaitu penyampaian pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, menganalisa suatu pendapat, dan juga menyampaikan kesimpulan. Dalam metode *hiwar* selain bertujuan agar peserta didik mampu berbicara dan berfikir dengan baik metode *hiwar* juga dapat melatih peserta didik untuk selalu berfikir lebih dewasa, mampu menghargai pendapat orang lain, dan selalu merasa rendah hati.²³

2) Metode *Amts'al*

Metode *amts'al* sering disebut juga sebagai metode perumpamaan, yaitu salah satu metode yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara memberikan sebuah contoh atau

²¹ Ihsan Muhidin dan Ulil Amri Syafri, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari", *Jurnal Misykat al-Anwar*, hlm. 8

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 88

²³ Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an:", *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 123

perumpamaan. Perumpamaan ini merupakan suatu metode yang sudah diterapkan dari zaman Baginda Rasulullah SAW sampai saat ini.²⁴ Metode amtsal ini dibentuk berdasarkan latar belakang suatu ummat yang tidak paham atau tidak mengerti akan sesuatu. Untuk penerapan pada metode amtsal ini mirip dengan metode qishah yaitu dengan berceramah atau membaca teks, jadi sang pendengar atau pembaca akan mengambil hikmah dari suatu peristiwa dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai contoh di dalam kehidupannya. Adapun kelebihan dari metode amtsal sendiri yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang masih abstrak.

3) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib dan *Tarhib* adalah dua kata yang memiliki arti berbeda namun keduanya saling berkaitan. Secara bahasa *targhib* berasal dari kata *raghbah* yang artinya yaitu cinta atau senang kepada baik. Sedangkan secara istilah *targhib* ialah dorongan atau motivasi pada diri untuk selalu mencintai kebaikan.

Secara bahasa *tarhib* adalah berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Sedangkan secara istilah *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan kepada orang yang diancam.

Dalam dunia pendidikan *targhib* dan *tarhib* diartikan sebagai berikut : *targhib* ialah harapan atau janji kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan bisa jadi berupa penghargaan atau sering disebut sebagai *reward*, sedangkan

²⁴ Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi", *Jurnal Didaktika*, Vol. 10, No. 1, Februari 2021, hlm. 18

tarhib adalah sebuah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang sudah melanggar aturan.²⁵

4) Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda, *uswah* artinya keteladanan sedangkan *hasanah* artinya baik, jadi diartikan bahwa *uswatun hasanah* ialah keteladanan yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik untuk menunjang kepribadian anak. Metode ini bisa dijadikan sebagai faktor penentu baik buruknya seorang anak, karena melalui metode ini anak akan selalu menirukan sikap baik dari seseorang yang hebat atau bahkan dari pengajarnya sendiri (guru).

5) Metode Pembiasaan

Secara bahasa pembiasaan berasal dari kata bisa. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dijelaskan bahwa biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan metode pengajaran, maka pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik baik berfikir, bersikap ataupun bertindak sesuai dengan tuntutan yang berlaku dan bertujuan agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Tujuan yang mendasar dari pendidikan karakter ialah untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama dari pendidikan karakter ialah usaha untuk membentuk karakter yang lebih baik (*good character*) sebagaimana sabdanya :

²⁵ Erwin Yudi Prahara, "Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam", *Cendekia*, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2015, hlm. 160

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurkan budi pekerti”.
(HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).²⁶

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) ialah untuk mengembangkan karakter pada peserta didik agar dapat mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun nilai-nilai luhur Pancasila melalui pendidikan yang dapat diimplementasikan oleh generasi bangsa yaitu, diantaranya²⁷ :

- 1) Nilai Religius, yaitu sikap dan perilaku yang selalu mentaati perintah aturan-aturan pada agama serta menjauhi segala larangan-larangannya, serta mampu toleransi terhadap agama lain dan selalu hidup rukun.
- 2) Nilai jujur, yaitu perilaku yang menjadikan dirinya agar sebagai orang yang dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan dan tindakan.
- 3) Nilai toleransi, sikap dan tindakan menghargai sesama manusia baik dari segi agama, suku, ras, budaya, etnis, pendapat, sikap dan segala sesuatu yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan selalu patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan dan sering diistilahkan dengan *istiqamah*.
- 5) Nilai kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku sungguh-sungguh terhadap suatu pekerjaan.
- 6) Nilai kreatif, yaitu mampu berpikir dan menciptakan sesuatu baru yang berbeda dari lainnya.
- 7) Nilai mandiri, yaitu sikap tidak bergantung kepada orang lain dan selalu menyelesaikan pekerjaannya sendiri selagi mampu melakukan sendiri (tidak bergantung pada orang lain).

²⁶ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuhal Walad Fii Nashihati al-Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan : STAIN SAR Press, 2019), hlm. 30

²⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta : K-Media, 2019), hlm. 34

- 8) Nilai demokratis, yaitu cara bersikap, berfikir dan berperilaku terhadap hak dan kewajiban pada diri sendiri dan orang lain.
- 9) Nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang bertujuan untuk memperbanyak dan memperdalam wawasan. Haus akan ilmu pengetahuan.
- 10) Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang bertujuan untuk bangsa dan negara.
- 11) Nilai cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap lingkungan, bangsa dan negara.
- 12) Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong pada diri sendiri untuk menciptakan sebuah karya dan berusaha selalu menghargai pencapaian orang lain tanpa merendahkan orang lain.
- 13) Nilai bersahabat/ komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berteman dan bersahabat dengan orang lain tanpa membedakan orang lain.
- 14) Nilai cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang tidak memicu pertengkaran.
- 15) Nilai gemar membaca, yaitu sikap pembiasaan pada diri sendiri untuk selalu meluangkan waktu membaca agar memotivasi diri untuk menjadi seseorang yang kutu buku, karena buku merupakan sumber dari ilmu pengetahuan.
- 16) Nilai peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan serta pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk selalu menjaga lingkungan dengan merawatnya.
- 17) Nilai peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan selalu memberi membantu kepada orang lain yang membutuhkan tanpa ada paksaan.
- 18) Nilai tanggungjawab, yaitu sikap dan tindakan seseorang untuk selalu melaksanakan kewajiban, sebesar apapun kewajibannya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pendidiknya, bagaimana cara ia mendidik dan membimbingnya. Namun tidak dapat disangka, bahwa dalam pelaksanaannya pun pendidikan karakter memiliki hambatan. Oleh karena itu perlunya dorongan atau faktor-faktor dari luar maupun dalam yang mempengaruhi hambatan tersebut diantaranya yaitu²⁸:

1) Faktor Internal

a) Faktor insting

Insting sering disebut juga sebagai naluri, jadi insting merupakan sebuah naluri yang sudah dibawa oleh manusia sejak lahir. Insting ini tidak dipelajari terlebih dahulu melainkan sudah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh manusia. Adapun fungsi dari insting adalah untuk mendorong seseorang bertingkah laku, seperti naluri berTuhan, naluri berjodoh, naluri makan, naluri perjuangan, naluri beribupakana, naluri meniru, naluri ingin tahu dan memberi tahu, dan masih banyak lagi.²⁹

b) Faktor Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan suatu tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kesukaan hati secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Seperti halnya tidur, makan, olahraga dan lain sebagainya.³⁰

c) Faktor Keturunan (*heredity*)

Faktor keturunan biasa disebut sebagai *hereditas*. *Hereditas* merupakan genotif yang diwariskan dari induk kepada keturunannya. Jadi faktor keturunan atau *hereditas*

²⁸ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : Cv. Jakad, 2018), hlm. 71

²⁹ Muh Idris, "Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona", *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, September 2018 – Februari 2019, hlm. 84

³⁰ Ibid, hlm 84

merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi setiap individu melalui transmisi genetik dari orang tua kepada keturunannya.

Menurut Crow and Crow sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, *hereditas* mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya yaitu³¹ :

- (1) Prinsip reproduksi, padaa prinsip reproduksi faktor keturunan yaitu melalui perantara *germ cell*. Jadi sifat yang dimiliki oleh orang tua tidak dapat mempengaruhi *germ cell*. Seperti contoh yaitu, seorang Ibu yang berprofesi sebagai dokter maka anaknya pun otomatis menjadi dokter.
- (2) Prinsip Konformitas, yaitu setiap makhluk menurunkan kekhususan yang ada pada dirinya. Seperti contoh yaitu, ciri-ciri biologis, warna kulit, bentuk tubuh atau jasmani dan lain sebagainya.
- (3) Prinsip variasi, yaitu setiap kelompok atau spesies itu pasti memiliki persamaan atau perbedaan.
- (4) Prinsip regresi filial, yaitu ciri khas yang dimiliki oleh anak menunjukkan kea rah rata-rata. Hal ini diartikan bahwa orang tua bukanlak pembawa melainkan produsen.
- (5) Prinsip menyilang, yaitu sesuatu yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya itu mempunyai sasaran yang menyilang. Seperti contoh bahwa anak perempuan lebih cenderung memiliki sifat-sifat dari ayahnya dan sebaliknya, anak laki-laki lebih cenderung memiliki sifat dari ibunya.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wijani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, dijelaskan bahwa

³¹ Nur Amini dan Naimah, "Faktor Hereditas dalam Mmempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini", *Jurnal Buah Hati*, Vol. 7, No. 2, September 2020, hlm. 115

dalam perspektif hereditas sendiri, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi beberapa hal diantaranya³² :

(1) Bakat

Setiap anak yang dilahirkan, ia pasti membawa bakat yang beragam. Bakat yang dimiliki oleh si anak pada dasarnya diwarisi oleh kedua orang tuanya, baik ayah atau ibunya atau bisa jadi juga nenek moyangnya.

(2) Sifat-Sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwarisi oleh kedua orang Tanya atau nenek moyangnya bisa berupa fisik maupun psikis. Pada fisik misalnya rambutnya, bentuk matanya, suaranya dll. Sedangkan psikis yaitu sifat yang tertanam dalam diri, seperti rajin, malas, pemarah, kutu buku dll.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal (dari dalam) adapula faktor eksternal (dari luar) yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu :

a) Lingkungan

Lingkungan yang ditempati oleh seseorang dapat mempengaruhi sikap dan karakter yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Dalam hal ini lingkungan dibagi menjadi dua yaitu :

(1) Lingkungan alam, yaitu faktor yang mampu mempengaruhi sikap, perbuatan dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Lingkungan pergaulan, dimana manusia merupakan makhluk sosial yang mana manusia pasti membutuhkan manusia lain oleh sebab itu maka dibutuhkanlah sebuah hubungan untuk saling bergaul satu sama lain. Dalam hal ini lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bertindak. Termasuk dalam

³² Novan Ardy Wijani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 17

lingkungan pergaulan yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia. Hal ini berdasarkan beberapa faktor, yaitu :

(1) Peran Guru

Dalam bahasa Jawa guru merupakan singkatan dari kata *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik dan bahkan masyarakatnya. *Digugu* memiliki arti bahwa segala sesuatu yang disampaikan olehnya selalu diyakini dan dipercaya kebenarannya sedangkan *ditiru* adalah segala sesuatu yang dilakukan maka selalu diikuti, dalam hal ini guru diartikan sebagai teladan. Jadi dapat diartikan bahwa guru merupakan seseorang yang pantas untuk diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah seseorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu guru memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya berkewajiban menyalurkan ilmu pengetahuan saja namun guru juga memiliki kewajiban terhadap karakter peserta didik.

Dalam hal ini banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menunjang pendidikan, diantaranya yaitu³³ :

(a) Korektor

Guru sebagai korektor harus bisa membedakan antara kebajikan dan keburukan. Kedua hal ini harus betul-betul dipahami di kehidupan masyarakat. Bila guru menghiraukannya, maka ia telah melalaikan tugas guru sebagai korektor ini.

(b) Inspirator

Guru sebagai inspirator ia harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Seringkali guru inspirator adalah guru yang diunggulkan (favorit), hal ini dikarenakan ia sering membagikan pengalaman yang menyenangkan dan bercerita tentang perjalanannya yang menarik. Dari pengalaman dan cerita yang disampaikan oleh guru maka dapat dijadikan sebagai pemberi arah untuk belajar bagi peserta didik.³⁴

(c) Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi yang teliti terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan mestinya mampu menyesuaikan zaman, oleh karena itu dalam penyampaian informasi terkaitnya, guru dianjurkan efektif. Ketika ada kesalahan dalam penyampaian informasi maka itu merupakan sebuah racun bagi peserta didik. Informator

³³ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta : Cv. Cinta Buku, 2020), hlm. 115

³⁴ Sugiyarta, dkk, "Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karisidenan Semarang", *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 6, No. 2, November 2020, hlm. 219

yang baik ialah guru yang mengetahui kebutuhan peserta didiknya.

(d) Organisator

Organisator merupakan salah satu tugas yang dimiliki oleh guru. Dalam bidang ini guru memiliki peranan untuk menyelenggarakan aktivitas akademik yaitu dengan menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya. Semua hal ini diorganisasikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

(e) Motivator

Dalam hal pendidikan motivasi selalu menjadi faktor yang berpengaruh kuat terhadap keberhasilan suatu pembelajaran, maka dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu menjadi motivator bagi peserta didik. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong peserta didik dalam rangka meningkatkan pengembangan dan kegairahan kegiatan belajar. Penyampaian motivasi akan efektif apabila guru mengerti akan kebutuhan peserta didik.³⁵

(f) Inisiator

Sebagai seorang inisiator, guru harus mampu melahirkan ide-ide kemajuan untuk pendidikan dan pembelajaran. Sebelum melahirkan sebuah ide guru harus mengerti akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tertera di bidang pendidikan karena seperti yang kita ketahui bahwasanya kian berkembangnya zaman maka semakin berkembang juga teknologi dan ilmu pendidikan, dengan itu maka guru

³⁵ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, hlm. 178

akan dilancarkan dalam melahirkan sebuah ide atau gagasan-gagasan dalam lingkup pendidikan.

(g) Fasilitator

Guru disebut sebagai fasilitator sebaiknya mampu mempersiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam proses *tholabul ilmi* (belajar). Fasilitas yang kurang baik dan lengkap, lingkungan belajar yang tidak membangkitkan rasa senang hati, ruang kelas yang kurang mendapat udara dari luar dan lain sebagainya membuat peserta didik enggan untuk belajar. Oleh karena itu salah satu tugas guru yaitu mempersiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasa *enjoy* dalam belajar sehingga mampu membuahkan hasil yang maksimal.

(h) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu menemani dan memberi arahan kepada peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada perkembangan peserta didik.³⁶ Guru berperan sebagai pembimbing sama halnya dengan guru memberikan materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi sesuai dengan materi yang diampunya. Tanpa bimbingan guru, peserta didik pasti akan merasai suatu kesulitan dalam proses pembelajaran.

³⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten : 3 M Media Karya Serang, 2020), hlm. 23

(i) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator memiliki fungsi yaitu untuk mempertunjukkan suatu materi pembelajaran supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.³⁷

(j) Pengelola Kelas

Kelas merupakan tempat berkumpulnya peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kelas yang nyaman akan menciptakan semangat peserta didik dalam belajar dan sebaliknya kelas yang tidak nyaman akan menciptakan rasa bosan terhadap peserta didik. Namun kehadiran guru dalam mengelola kelas bukan hanya mengamati seisi ruangan kelas akan tetapi lebih dari itu, yakni guru diharapkan mampu mengendalikan suasana kelas seperti proses pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton serta mampu mencairkan suasana di dalam kelas dan lainnya.

(k) Mediator

Media merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifitaskan proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu adanya media yang menyokong proses pembelajaran. Sebagai seorang guru sudah seharusnya mempunyai pengetahuan dan pemahaman berhubungan dengan media pendidikan. Guru sebagai mediator dapat diartikan bahwa guru mempersiapkan segala media untuk membantu kelancaran proses kegiatan pembelajaran.

³⁷ Ketut Bali Sastrawan, "Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran", *Jurnal Penjamin Mutu*, hlm. 72

(1) Evaluator

Setelah melakukan proses pembelajaran guru melakukan evaluasi terkait pembelajaran. Tujuan diadakan evaluasi ini untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika ada kekurangan dalam proses pembelajaran maka masih bisa diperbaiki di pembelajaran yang akan datang.

Selain peran guru yang sangat mempengaruhi peserta didik, ada juga kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru ini merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun kompetensi guru yaitu diantaranya³⁸ :

(1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Slamet PH³⁹ kompetensi pedagogik mempunyai sub-kompetensi, diantaranya yaitu:

- (a) Turut dalam pengembangan KTSP yang mencakup mata pelajaran yang diajarkan;
- (b) Mengembangkan silabus mata pelajaran bersumber pada Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti;
- (c) Melaksanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan silabus yang telah dikembangkan;
- (d) Menyusun manajemen kelas dan manajemen pembelajaran;
- (e) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman (aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan);

³⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta : Cv. Cinta Buku, 2020), hlm. 75

³⁹ Ibid, hlm. 76

- (f) Melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan autentik sehingga mampu dipercaya;
- (g) Membimbing peserta didik dalam bermacam-macam aspek, yaitu aspek bakat, minat, kepribadian dan lain sebagainya;
- (h) Pengembangan profesionalisme diri guru.

Berdasarkan sub-kompetensi di atas maka dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola peserta didik, meliputi :

- (a) Pengetahuan guru tentang landasan dan filsafat pendidikan;
- (b) Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum;
- (c) Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Strategi pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI);
- (d) Kemampuan guru mengelola pembelajaran yang aktif;
- (e) Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran;
- (f) Kemampuan guru mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik. Guru harus mampu menciptakan perubahan inovasi yang kreatif bagi peserta didik.

(2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru adalah segala perkataan, perilaku, tindakan yang dimiliki oleh guru. Kompetensi kepribadian ini meliputi : sikap (*attitude*),

nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) dan perilaku (*behavior*). Guru adalah teladan bagi peserta didik, itulah mengapa guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

Menurut Sanusi, kemampuan pribadi guru itu meliputi beberapa hal, diantaranya :

- (a) Sikap yang positif terhadap seluruh tugasnya menjadi guru dan segala yang berkaitan dengan pendidikan;
- (b) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang sebaiknya dimiliki oleh guru;
- (c) Selalu menjaga diri karena guru menjadi panutan bagi peserta didik.

(3) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat umum dan peserta didik adalah seseorang yang menjadi panutan dan perlu di contoh karena merupakan suri tauladan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatis dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak membeda-bedakan. Dalam penyelenggaraan pendidikan secara demokratis maka dibutuhkan dimensi sosial. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya (mengajar), seorang pendidikan harus mengedepankan sifat sosial.⁴⁰

Artinya, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan orang lain.

⁴⁰ Ibid, hlm. 93

Kompetensi sosial ini dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran terhadap lingkungannya.

(4) Kompetensi Profesional

Kata profesi menunjukkan bahwa guru merupakan sebuah profesi, yang mana guru berarti seharusnya menjalankan profesi gurunya dengan baik. Hal ini disebutkan dalam Pasal 7 UU 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mempunyai arti bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip diantaranya yaitu :

- (a) Mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- (b) Mempunyai komitmen yang besar untuk kemajuan mutu pendidikan;
- (c) Mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya;
- (d) Mempunyai rasa tanggungjawab terhadap tugas keprofesionalannya;
- (e) Mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya dengan cara belajar sepanjang hayat;

Prinsip-prinsip diatas harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas prinsip yang tertulis. Adapun bentuk-bentuk profesional seorang guru ialah sebagai berikut :

- (a) Mampu menguasai bidang studi dalam kurikulum;
- (b) Mampu mengelola proses belajar mengajar;
- (c) Mampu mengelola kelas;
- (d) Mampu menjadi mediator yang disukai oleh peserta didik;
- (e) Menguasai landasan-landasan pendidikan;

(f) Mengenal dan mengadakan layanan aduan dan program bimbingan penyuluhan;

(g) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi professional guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik dan professional.

Dijelaskan pula dalam buku *The 7 Habbits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey bahwa teori pembentukan karakter itu dibagi menjadi tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu :

- 1) Determinisme Genetis, yaitu karakter yang bersifat turun terurn dari kakek-nenek moyang kita. Jadi sifat ini diteruskan dari generasi ke genarasi berikutnya dan kita mewarisinya.
- 2) Determinisme Psikis, yaitu sifat yang terbentuk karena asuhan dan didikan dari orang tua.
- 3) Determinisme Lingkungan, yaitu sifat atau karakter seseorang yang terbentuk karena kondisi lingkungan sekitar.

2. Jenis-Jenis Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Sedangkan menurut terminologi pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bersungguh-sungguh yang bertujuan untuk membiasakan individu bersikap dan berperilaku dengan baik.

⁴¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 2008), hlm

Menurut Novan Ardy Wijani pembiasaan merupakan suatu metode yang sangat efektif apabila diimplementasikan terhadap anak usia dini. Hal tersebut disebabkan karena anak usia dini mempunyai kemampuan mengingat yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka lebih mudah diatur dengan bermacam-macam pembiasaan yang telah diterapkan.⁴²

Menurut Dindin Jamaluddin metode pembiasaan yaitu metode terbaik yang mempunyai tujuan untuk mengajarka kepada anak menjadi mandiri dengan membiasakan diri mengerjakan hal-hal positif walaupun belum sempurna.⁴³

Menurut Heri Gunawan metode pembiasaan merupakan metode yang sangat mudah dalam pembentukan, persiapan dan pembinaan pada anak. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan, dan inti dari pembiasaan yaitu pengulangan. Maka bagi orang tua maupun guru hendaknya memusatkan perhatian kepada anak tentang kebajikan.⁴⁴

Dari beberapa pengertian metode pembiasaan maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu metode yang dikerjakan dan dilakukan secara terus menerus kemudian menjadi kebiasaan.

Dalam pembahasan metode pembelajaran diatas telah dijelaskan beberapa metode salah satunya metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk membentuk peserta didik memiliki akhlak terpuji, karena dengan metode pembiasaan peserta didik akan terbiasa membiasakan diri untuk berperilaku mulia.

⁴² Novan Ardy Wijani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014). hlm 195

⁴³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*,(Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 72

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 93

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut⁴⁵ :

- 1) Melatih hingga benar-benar paham dan merasa terbiasa bahkan tidak mengalami kesusahan;
- 2) Mengingatkan kepada anak yang lupa akan kebiasaan yang harus ditunaikan;
- 3) Memberikan reward kepada anak sebagai tanda kasih sayang;
- 4) Hindarkan menghina pada anak.

Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan menggunakan tiga jenis kegiatan pembiasaan, yaitu⁴⁶ :

1) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik melakukan kebaikan-kebaikan secara terprogram atau terjadwal. Misalnya kegiatan shalat dhuha berjamaah di setiap hari jumat, kegiatan tadarus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kegiatan infak setiap hari jumat, kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan menyiram tanaman di pagi hari, piket kelas setelah pembelajaran selesai, bersalaman dengan guru sebelum pulang, dan lain sebagainya.

2) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik melakukan kebaikan-kebaikan secara spontanitas. Pembiasaan spontan dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi aktifitas peserta didik. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan spontan, yaitu :

a) Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah dilakukan oleh guru kepada peserta didik sebagai reward atau pujian karena perilaku yang baik.

⁴⁵ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 98

⁴⁶ Novan Ardy Wijani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 4

Hadiah ini bisa berupa materi atau non materi. Menurut peneliti sebaiknya menggunakan hadiah non materi seperti memberi pujian kepada peserta didik yang mana telah berhasil melakukan hal baik. Anak-anak atau peserta didik akan merasa senang dan lebih bersemangat untuk selalu melakukan hal-hal kebaikan.

b) Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman pada peserta didik dilakukan ketika peserta didik melakukan suatu pelanggaran atau berbuat buruk. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa jera dan tidak akan mengulanginya lagi. Hukuman yang diberikan bisa berupa hukuman fisik ataupun hukuman psikis.

c) Pemberian Nasehat

Pemberian nasehat merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk memberikan pesan-pesan moral yang positif. Ada dua tujuan nasehat yang diberikan kepada peserta didik. Pertama, untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait perilaku baik dan perilaku buruk, sehingga peserta didik mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk serta mampu menjelaskan dampak-dampak dari perilaku baik dan buruk. Pemberian nasehat kepada peserta didik dapat disampaikan langsung kepada yang bersangkutan atau dapat pula dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

3) Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah suatu usaha pemberian contoh kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru secara langsung dan konsisten. Seperti halnya Nabi Muhammad mampu menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberi keteladanan pada umatnya sehingga Nabi Muhammad disebut sebagai suri taulada yang baik.

Dalam menyelenggarakan pembiasaan keteladanan dilakukan beberapa prinsip, diantaranya yaitu prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi. Prinsip interaksi mempunyai makna bahwa kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan untuk memberikan pengetahuan terkait perilaku baik kepada peserta didik, namun kegiatan pembiasaan juga mampu mengatur lingkungan yang mana mampu mendorong anak melakukan perilaku baik.

Prinsip inspiratif, mempunyai arti bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru dapat menginspirasi orang tua untuk melaksanakan pembiasaan tersebut. Sehingga apabila pembiasaan yang di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sama-sama dilakukan maka akan membuahkan hasil yang efisien.

Prinsip menyenangkan mempunyai makna bahwa, pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak memberatkan peserta didik dalam artian pembiasaan sesuai dengan perkembangan tahap kembang usia peserta didik. Prinsip menantang mempunyai makna bahwa pembiasaan harus mampu menjadikan peserta didik merasa tertantang untuk melakukan hal baik, sebagai contoh yaitu menjadi muadzin ketika waktu dhuhur, menjadi imam shalat ketika berjamaah, menjadi pemimpin upacara dan lainnya.

Prinsip motivasi, mempunyai makna bahwa pembiasaan harus mampu memunculkan rasa cinta terhadap peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dan merasa senang ketika melakukan perbuatan baik.

b. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Adapun syarat-syarat metode pembiasaan itu ada empat, yaitu⁴⁷ :

⁴⁷ M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan&Psikologi Perkembangan*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 63

- 1) Metode pembiasaan dimulai sejak dini yaitu sejak masih bayi, hal ini dikarenakan anak kecil mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Apabila sang anak berada di lingkungan baik maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik, dan sebaliknya. Apabila sang anak berada di lingkungan tidak baik maka anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan tidak baik tersebut. Itulah mengapa lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak lebih khususnya akhlak.
 - 2) Metode pembiasaan seyogianya dilakukan secara terus-menerus, berlanjut, konsisten dan teratur sehingga dapat terjadwal dengan baik. Pembiasaan yang terjadwal dengan baik disebut pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin akan berjalan dengan baik apabila terdapat pengawas yang selalu mengawasi dan memberi arahan di setiap waktu.
 - 3) Pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat dan tegas. Ketat dan tegas ini memiliki tujuan untuk melatih anak agar konsisten.
 - 4) Pembiasaan yang bersifat paksaan secara berangsur-angsur.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sama seperti pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan yakni mempunyai kelebihan serta kekurangan, metode pembiasaan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya yaitu⁴⁸ :

No	Kelebihan Pembiasaan	Kekurangan Pembiasaan
1.	Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik	Apabila sudah tertanam kebiasaan buruk maka sulit untuk dihilangkan
2.	Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah	Memerlukan pengawasan supaya pembiasaan yang dilakukan tidak

⁴⁸ Ibid, hlm. 64

	namun juga berkaitan dengan batiniah	menyimpang
3.	Dalam sejarah pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk karakter anak	Membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan dengan terus-menerus.

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

d. Pengertian Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tadarus memiliki arti pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama.⁴⁹

Tadarus secara etimologi adalah berasal dari kata *darasa* yang mempunyai arti menghapus jejak sesuatu. Namun kata ini juga bermakna secara majaz yaitu membaca, mengulang bacaan hingga ia paham dan hafal. Sedangkan secara terminologi tadarus merupakan membaca secara berulang-ulang yang disertai dengan pemahaman sehingga orang tersebut dimudahkan dalam menghafal.⁵⁰

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa ialah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan secara istilah Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat muslim yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang terbagi menjadi dua fase yakni fase pertama ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah dan disebut sebagai ayat *Makiyah* dan kedua ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan biasa disebut dengan *Madaniyah*.

Dalam bertadarus ada suatu kegiatan yang dinamakan *muraja'ah*. *Muraja'ah* ini merupakan suatu kegiatan mengulang-ulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal. Kegiatan *muraja'ah* ini

⁴⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 2008), hlm.1408

⁵⁰ Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Tadarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya", *Jurnal Almufida*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 22

wajib diikuti oleh semua santri, selain untuk mengingat-mengingat dan memperlancar hafalan, kegiatan *muraja'ah* juga mampu mengobati hati dan mampu menenangkan jiwa.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tadarus Al-Qur'a merupakan kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang muslim semata-mata karena Allah SWT.

e. Pengertian *Muraja'ah*

Secara bahasa *muraja'ah* merupakan asal kata dari *raja'a yarji'u raj'an* yang artinya kembali. Sedangkan menurut istilah *muraja'ah* dapat diartikan mengulang dan mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu cara untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dibaca, dipelajari dan juga diamalkan. Barang siapa yang menjaga Al-Qur'an niscaya Allah akan menjaganya kelak di hari akhir nanti. Jadi ketika peserta didik bermuraja'ah tujuannya ialah supaya peserta didik mengetahui letak kesalahan sehingga bisa diperbaiki secepat mungkin. Selain itu dengan mengulang-ulang kembali hafalan atau *muraja'ah* yang telah dihafal dapat melatih peserta didik untuk membangun karakter peserta didik diantaranya yaitu disiplin, tanggungjawab, teliti, penurut dan lain sebagainya.

f. Hikmah dan Manfaat Membaca Al-Qur'an

Berikut beberapa hikmah dan manfaat apabila membaca Al-Qur'an dengan rutin, yaitu⁵¹ :

⁵¹ Ahmad Muzakki dan Nani Nurani Muksin, "Mengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid RW 08, KP. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan", *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, hlm. 4

1) Memberikan Ketetapan Hati

Kitab suci Al-Qur'an merupakan suatu pengingat bagi umat muslim terhadap Sang Kholiq yang maham pengasih lagi maha penyayang. Al-Qur'an dapat memberi ketenangan jiwa bagi yang membacanya. Dalam firman Allah Surat Ar-R'ad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

2) Setiap Huruf Mengandung Banyak Kebaikan

Dalam sebuah hadist yang berbunyi “siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Laam satu huruf Miim juga satu huruf”(HR .At-Tirmidzi/ 2327).

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca Al-Qur'an maka akan mendapat pahala sepuluh kali lipat di setiap huruhnya. Jika membaca kalimat *AlifLaamMiim* berarti terdapat tiga huruf yang mana sama dengan mendapatkan tigapuluh lipat pahala.

3) Memberi Syafa'at di Hari Akhir

Syafa'at merupakan sebuah pertolongan bagi yang seseorang yang telah berusaha bertaqwa kepada Tuhan. Sedangkan hari akhir merupakan hari kiamat, hari berakhirnya kehidupan di dunia. Bagi sebagian manusia hari akhir merupakan hari yang sangat menakutkan, namun berbeda dengan orang-orang yang rajin membaca Al-Qur'an. Orang yang rajin membaca Al-Qur'an telah dijanjikan oleh Allah bahwa akan diberikan syafaat olehNya di hari akhir.

Dalam suatu hadist dijelaskan “bacalah Al-Qur'an maka ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi yang membacanya (HR. Muslim / 804)”

4) Menjadi Kemuliaan Orang Tua di Surga

Barangsiapa yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, kelak pada hari kiamat dikenakan mahkota dari cahaya yang bersinar kemilau seperti cahaya matahari. Bagi kedua orang tuanya masing-masing dikenakan untuknya pakaian kebesaran yang tak bisa dinilai di dunia. Lalu orang tuanya bertanya : "Karena apa kami diberikan pakaian (kemuliaan) seperti ini ?" Maka dijawab: "Karena anak kalian berdua belajar dan menghafal Al-Qur'an" (Mustadrak Al Hakim, 1/568)

Hadist diatas menjelaskan bahwa seseorang yang rajin membaca atau bahkan menghafal Al-Qur'an niscaya akan memberikan mahkota kepada orang tuanya kelak di surga nanti. Bahkan sang anak pun dapat menjadi penolong bagi orang tua kelak di akhirat nanti.

5) Menjadi Manusia Berkualitas

Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca saja, melainkan untuk diamalkan setiap ajaran-ajarannya. Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan rutin maka ia adalah sebaik-baiknya manusia. Dalam hadist pun dijelaskan "Sebaik-baiknya manusia adalah yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Bukhari)".

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan, penulis memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan, sebagai berikut :

Pertama, penelitian terdahulu ditulis oleh M. Wahyu Meizon (2020) dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah".⁵² Penelitian ini

⁵² M. Wahyu Meizon, *Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah*, (Skripsi, Bengkulu : FT IAIN Bengkulu 2020)

menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren untuk menerapkan pendidikan karakter religius dan toleransi. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri-santri yang ikutserta aktif dalam kegiatan yang bernuansa membangun karakter religius dan toleransi Pondok Pesantren.

Letak persamaannya yaitu membahas terkait karakter religius pada santri. Letak perbedaannya, dalam skripsi yang ditulis oleh M. Wahyu Meizon berisi tentang karakter religius religius dan toleransi , jadi masih bersifat umum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada satu pembiasaan yaitu tadarus Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Takhasus dalam membentuk karakter religius pada santri.

Kedua, penelitian lainnya yang ditulis oleh Ahsanul Fikri (2021) dengan judul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021) ”⁵³ Peneliti ini membahas mengenai penanaman karakter religius dan disiplin melalui kegiatan tadarus pagi (studi kasus di SMP N 2 Musuk Kabupaten Boyolali). Studi ini meneliti proses penanaman karakter religius dan disiplin, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diberikan.

Letak perbedaannya, dalam skripsi yang ditulis oleh Ahsanul Fikri (2021) penelitian ini berada di sekolah formal yaitu SMP Negeri 2 Musuk Boyolali yang mana pembelajaran tentang agama lebih sedikit. Sedangkan dalam penelitian ini, dilakukan penelitian di lembaga pendidikan non formal yaitu Pondok Pesantren Takhasus Al-Hikmah 1, dimana Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya berisikan pembelajaran tentang agama.

Ketiga, penelitian lainnya yang ditulis oleh Muhammad Achsin (2020) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoaro ”⁵⁴. Penelitian ini

⁵³ Ahsanul Fikri, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021)*, (Skripsi, Surakarta: FKIP UNS, 2021)

⁵⁴ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoaro*, (Thesis, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2020)

menjelaskan bahwa karakter religius santri dapat dibentuk dengan pembiasaan mujahadah. Santri yang rajin melakukan mujahadah/riyadhoh akan memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka.

Letak persamaannya yaitu pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren. Letak perbedaannya yaitu, berada pada pembiasaan yang dilakukannya. Pada thesis ini membahas terkait pembiasaan yang dilakukan oleh santri dalam rangka membentuk karakter religius ialah mujahadah sedangkan pada penelitian ini pembiasaan yang dilakukan oleh santri ialah tadarus Al-Qur'an.

Keempat yaitu jurnal yang ditulis oleh Muhammad Noer Cholifudin Zuhri yang berjudul "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta".⁵⁵ Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa salah satu tersebut dijelaskan bahwa salah satu pembinaan akhlak bagi pelajar yaitu melalui tadarus Al-Qr'an yang dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai.

Letak persamaannya yaitu mengangkat tema pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Letak perbedaannya yaitu bahwa dalam jurnal tersebut tadarus Al-Qur'an hanya dilakukan 15 menit sebelum KBM dimulai sedangkan dalam penelitian ini tadarus Al-Qur'an dilakukan menggunakan 2 versi.

⁵⁵ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus AL-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian bersifat deskriptif yakni berupa kata-kata baik tertulis dan lisan serta gambar-gambar terkait dengan obyek penelitian. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi dokumenter dan menggunakan teknik wawancara. Data yang diperoleh hampir semua data non-numerik yang kemudian dianalisis secara kualitatif, berbeda dengan cara kuantitatif.

Denzin dan Lincoln⁵⁶ menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana objeknya yaitu mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Gejala dan peristiwa dalam penelitian ini yaitu pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian terkait Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Tadarus Qur'an dilaksanakan di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 yang berada di wilayah Brebes bagian utara, yaitu Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan asrama santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 yang memfokuskan diri pada *Hifdzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an). Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachuk Chiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), hal. 4

merupakan kompleks pertama kali yang dirintis oleh pendiri pondok pesantren Al-Hikmah Benda yaitu Al-mukarrom Mbah K.H Suhaemi bin Abdul Ghoni dari sinilah pondok pesantren Al-Hikmah 1 terbentuk dan terus mengalami perkembangan. Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 mempunyai 2 program yaitu program takhasus dan non takhasus. Takhasus adalah program yang dikhususkan untuk santri yang fokus menghafal Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning saja tanpa mengikuti jenjang pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan Al-Hikmah 1. Sedangkan non takhasus adalah program guna membekali santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan mengikuti pengkajian kitab kuning dan menempuh pendidikan formal.

Pada mulanya Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 diampu langsung oleh Mbah KH Suhaemi bin Abdul Ghoni yang pada periode perintisannya santri hanya ada beberapa santri saja, salah satu peninggalan bersejarah adalah sebuah *langgar* (Musholla) yang sampai saat ini masih digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah, pengajian dan lain sebagainya. Pada periode selanjutnya Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 diasuh dipegang oleh KH. Shodiq Suhaemi selaku putra Mbah KH Suhaemi bin Abdul Ghoni, serta dibina oleh KH. Dhiya Ul Haq dan KH. Muslichan Noor. Setelah wafatnya KH Shodiq Suhaemi, Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 sekarang dipegang oleh KH. Dhiya Ul Haq.

Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 mempunyai 1 visi yaitu "Mencetak generasi yang hafal Al-Qur'an & Memahami kandungannya dengan baik". Dari visi tersebut maka terbentuk misi, diantaranya yaitu :

- a. Membekali santri yang mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan baik.
- b. Meningkatkan kualitas santri dalam ketrampilan membaca, menghafal & memahami Al-Qur'an.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan salah satu pondok *Takhasus* Qur'an atau

pondok pesantren khusus bagi penghafal Qur'an yang masih bernuansa setengah salafi dan setengah modern namun terletak di wilayah cukup strategis dan selalu membiasakan santrinya untuk tadarus dan *muraja'ah* baik individu ataupun kelompok sehingga mampu membentuk karakter santri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan yang terhitung dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian dianggap penting karena berisi tema atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Adapun objek penelitian dari penelitian ini adalah pembentukan karakter santri dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

2. Subjek Penelitian

Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia subjek merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran.⁵⁷ Sedangkan secara terminology subjek penelitian ialah seseorang yang memberi informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 mempunyai pengasuh yang bernama Gus Dhiya Ulhaq Shodiq Al-Hafidz dan Ning Eka Nurul Falah. Beliau juga dibantu oleh asatidz-asatidz yang mana masih dalam lingkup keluarga yaitu Gus Muslichan Noor Al-Hafidz, Gus Ali Muaziz Al-Hafidz dan Ning Nur Afiyah Al-Hafidzoh. Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren, pengasuh dan asatidz juga dibantu oleh pengurus yang mana jumlah pengurus kurang lebih yaitu 30 orang. Untuk

⁵⁷ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia : Jakarta, 2008), hlm. 1379

saat ini jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren berjumlah 120 orang dengan perbandingan Takhasus 33 orang dan Non Takhasus 87 orang.

Setelah mengetahui pengasuh, asatidz, pengurus dan santri secara umum, adapun *informan* (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah : Pengasuh dan asatidz, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang mana dilakukan dengan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan – hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula dengan *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau disebut sebagai *information supplier*, *interviewer* atau *informan*. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban – jawaban dari *information supplier*.

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara tersusun rapi dan memiliki pedoman wawancara sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dan peneliti tidak mempunyai pedoman wawancara apapun. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak terkait yaitu Pengasuh diwakilkan oleh Ning Eka Nurul Falah, Pengurus yaitu Siti Elok Faiqoh dan Zainnada Yasmin Layaly kemudian yang kedua yaitu santri yakni Ani'matun Syamsiyah dan Rini Umiyin Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

2. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari Bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yang mana peneliti terlibat langsung kedalam lingkungan atau disebut juga sebagai *field work*. Dengan menggunakan teknik observasi partisipan maka peneliti akan memperoleh data yang lengkap.

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara langsung mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah :

- a. Mengamati proses pembentukan karakter melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1
- b. Memperhatikan karakter apa saja yang diperoleh oleh santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang dan lain sebagainya. Namun selain itu dokumentasi juga bisa berbentuk catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, agenda dan lain sebagainya. Dokumentasi mempunyai peran penting terhadap pengumpulan data karena dokumentasi merupakan pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara.⁵⁸ Data tersebut yaitu :

⁵⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 149

- a. Historis dan geografis Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda Sirampo Brebes;
- b. Struktur Organisasi (Pengurus) Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda Sirampo Brebes;
- c. Keadaan sarana dan prasarana (Sarpras) Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda Sirampo Brebes.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda Sirampo Brebes.

E. Teknik Analisis Data

Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya. Peneliti menggunakan model yang dikembangkan Milles dan Huberman yaitu analisa model interaktif, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi hingga penyimpulan.⁵⁹

1. Reduksi Data

Suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. Terutama dari hasil wawancara harus dilakukan reduksi data, dikarenakan data kualitatif cenderung banyak. Setelah melakukan reduksi kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi data. Data tersebut dikategorikan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Penyajian Data

Suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif. Kegiatan

⁵⁹ Ibid, hlm. 160

penelitian yang penulis akan jelaskan dan sajikan adalah menyajikan data dengan cara menguraikan data sesuai data-data yang sudah terkumpul yaitu hasil data yang memuat mengenai pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 untuk membentuk karakter santri.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan data dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas menjadi jelas. Dalam hal ini yaitu pembentukan karakter santri yang sangat beragam melalui proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam hal ini maka sumber data yang telah diperoleh merupakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Pembentukann Karakter Santri Melalui Tadarus Al-Qur'an

Setelah melakukan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2022 dan berakhir pada tanggal 23 Januari 2023 menghasilkan beberapa data yang diinginkan, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa melalui data yang sudah diperoleh yaitu mengenai pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Adapun data-data yang akan dipaparkan dianalisis oleh peneliti dalam penelitian sebagai berikut :

Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan Pondok Pesantren berbasis Al-Qur'an yang memperhatikan karakter pada setiap santrinya melalui sebuah pembiasaan yaitu tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an sudah dinilai tidak asing lagi bagi Pondok Pesantren untuk menghafal Qur'an karena membaca Al-Qur'an sudah menjadi makanan sehari-harinya. Dalam menunaikan kewajiban membaca Al-Qur'an yang baik dan benar maka seseorang harus memahami makhroj dan sifat-sifat hurufnya.

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat muslim, disamping mendapat pahala membaca Al-Qur'an juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an tersebut. Dalam islam dijelaskan bahwa "sebaik-baiknya muslim ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkanya". Penjelasan tersebut sudah sangat spesifik, dimana salah satu belajar Al-Qur'an ialah dengan membacanya. Salah satu cara agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ialah dengan belajar di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan islam dan pendidikan karakter. Salah satu pondok pesantren yang memperhatikan karakter santri ialah Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

Mengantisipasi era modern sekarang, Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 membentengi santri-santrinya dengan pembiasaan positif, yang bertujuan untuk pembentukan karakter pada santri. Tidak hanya dijadikan dalam membentuk karakter santri, pembiasaan tadarus Al-Qur'an juga bertujuan untuk meningkatkan hafalan santri dengan cara *muraja'ah*. Hal ini dijelaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an yaitu Ning Eka Eka Nurul Falah

“Salah satu cara untuk membentuk karakter santri yaitu dengan pembiasaan Al-Qur'an. Apalagi santri takhfidzul Qur'an, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sudah harus bisa, oleh karena melakukan tadarus/*nderes* dan murojaah itu suatu kegiatan yang wajib dilakukan. Selain mampu untuk membentuk karakter, tadarus/*nderes* dan murojaah mampu meningkatkan hafalan santri, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya hafal namun harus mengetahui makna kandungan dan juga lafadz ayat-ayat Al-Qur'an”.⁶⁰

Menurut penjelasan dari Pesangsu Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Ning Eka Nurul Falah dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk membentuk karakter pribadi santri yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan karakter pada santri karena nilai-nilai yang terdapat dalam pembiasaan akan tertanam dalam diri santri sehingga mampu dimanifestasikan di kehidupan sehari-hari hingga tua kelak.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini maka akan membawa kesenangan dan menjadi bagian yang tidak terpisah dari kepribadiannya. Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, Ning Eka Nurul Falah mengutip perkataan Imam Ghazali, yaitu:

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang diinginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersamanya”

⁶⁰ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa, jika anak itu dari kecil sudah dilatih melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik maka ia akan tumbuh dengan kebaikan-kebaikan tersebut, dan sebaliknya.

1. Pembiasaan Rutin dengan Tadarus Al-Qur'an

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti mempunyai suatu rencana pembelajaran yang dirancang sebelum pembelajaran dimulai. Setiap pengajar juga dituntut untuk menguasai materi yang diampunya dan dapat disampaikan kepada muridnya secara efektif dan efisien. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, pengajar dianjurkan untuk mampu memahami karakter setiap santri serta strategi apa yang cocok untuk diterapkan bagi santrinya. Sebagai seorang pengajar yang baik, pengajar tersebut perlu menyiapkan sebuah perencanaan pembelajaran. Sedangkan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dibutuhkan suatu bekal ilmu yang mendukung dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dianggap sangat penting, karena ketika ingin menciptakan hal yang maksimal tentu diawali dengan sesuatu yang maksimal pula. Kemungkinan kecil apabila ingin mendapatkan hal yang bagus dan istimewa namun tidak dimulai dengan usaha yang tertata. Dengan menata perencanaan pembelajaran setidaknya pengajar mampu memprediksi hal-hal yang akan terjadi ke depannya.

Sebenarnya perencanaan memang dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang ingin dicapai, setelah itu dilanjut merumuskan beberapa rumusan untuk mencapai target atau tujuan tersebut. Setelah dirumuskan, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji coba pada perencanaan tersebut, apabila ada masukan maka perencanaan tersebut dapat diperbaiki dan diperbarui.

Berbicara mengenai perencanaan, Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 mempunyai visi yaitu mencetak generasi yang hafal Al-Qur'an dan memahami kandungannya dengan baik. Salah satu program kerja yang bertujuan untuk mencetak generasi yang hafal Al-

Qur'an dan memahami kandungannya dengan baik yaitu dengan pembiasaan. Pengasuh merencanakan strategi agar santri-santri mampu menghafal dan memahami kandungan Al-Qur'an yaitu dengan pembiasaan tadarus. Dengan tadarus pengasuh berharap santri akan lebih mudah dalam menghafal dan memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam merencanakan strategi tersebut Pengasuh dibantu oleh pengurus, karena bagaimanapun pengurus merupakan tangan kanan Pesangasuh sehingga ia berhak mengetahui segala keputusan yang ditegakkan. Ditetapkan bahwa strategi atau metode yang digunakan untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an yaitu dengan pembiasaan.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pondok untuk menanamkan karakter pada santri. Dalam pembiasaan tadarus tidak hanya dilakukan tadarus saja, namun *muraja'ah* juga wajib dilakukan. Sesuai dengan penjelasan Ning Eka Nurul Falah selaku pengasuh Pondok Pesantren beliau menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 atau sering disebut sebagai Pondok *Hafidzoh* merupakan pondok khusus penghafal Qur'an sehingga tadarus Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban. Selain tadarus ada juga yang diwajibkan lagi yakni *muraja'ah*. Jadi, tadarus dan *muraja'ah* merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Bagi santri baru mungkin hal tersebut terasa sangat berat, namun dengan adanya pembiasaan, seiring berjalannya waktu maka lama kelamaan akan menjadi biasa.⁶¹

Hal ini sepadan dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat pertama kali berkunjung ke Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, banyak santri yang sedang duduk sembari membaca ayat demi ayat Al-Qur'an. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tadarus dan *muraja'ah* merupakan sebuah pembiasaan yang wajib dilakukan karena keduanya merupakan kegiatan yang saling berkaitan dan memiliki

⁶¹ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pesangasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2022

tujuan besar bagi penghafal Al-Qur'an. *Muraja'ah* merupakan kegiatan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal. Semua pembiasaan bagi santri yang belum terbiasa akan terasa sangat berat, namun itulah tujuan dari pembiasaan yaitu melatih santri untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang walaupun awalnya terpaksa pasti lama-kelamaan akan terasa terbiasa.

Proses pembiasaan tadarus di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 dilakukan setiap hari tanpa ada libur. Sedangkan *muraja'ah* dilakukan setiap hari kecuali malam Selasa dan malam Jumat.⁶² Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu pengurus yang bernama Siti Elok Faiqoh,

“Kalau disini tadarus Al-Qur'an wajib setiap harinya, tapi kalau *muraja'ah* ada liburnya. Dikarenakan setiap malam Selasa ada kegiatan sendiri yaitu latihan khitobah dan malam Jumat untuk perjanjen atau diba'an”.⁶³

Menurut pengamatan peneliti, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara individu yaitu *nderes* (tadarus) yang dapat dilakukan kapan saja dan tidak terikat dengan waktu. Ketika santri ingin menambah hafalan, maka bacaan harus ditahsin terlebih oleh pengurus yang bertugas. Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara bersamaan yaitu ketika pembacaan Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Waqiah dan Surat Ar-Rahman. Sedangkan untuk murojaah dilakukan secara individu, dan ketika malam hari disetorkan seperti halnya setoran *ziyadah* (menambah hafalan) kepada Gus Muslichan Noor Al-Hafidz.⁶⁴

⁶² Hasil Observasi penelitian pada kegiatan tadarus Al-Qur'an dan *Muraja'ah* Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

⁶³ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Siti Elok Faiqoh pada tanggal 21 Januari 2023

⁶⁴ Hasil Penelitian Observasi tentang tadarus dan murojaah di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023



Gambar 1.1

*Santri tadarus secara individu*⁶⁵

Sesuai dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan, ketika siang hari peneliti mendapati beberapa santri yang sedang melakukan tadarus dan *muraja'ah* secara individu dengan khusyuk. Ada yang sedang tadarus membaca ayat demi ayat, ada juga yang murojaah sampai mengejapkan mata dan berlangsung secara lama, ada juga yang sedang membaca arti dari ayat yang telah dibacanya agar mampu diresapi ke dalam hati. Hal tersebut lebih banyak dilakukan di aula Pondok Pesantren, karena memang tempatnya nyaman dan bersih. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu penguru yaitu Siti Elok Faiqoh, :

“Setiap hari memang dijadwalkan piket pondok per kamar khususnya bagian aula, tempat *pengaosan* (ngaji) dan area pondok lainnya. Hal tersebut supaya Pondok Pesantren tetap nyaman ketika digunakan untuk tadarus Al-Qur’an, shalat sunnah ataupun kegiatan lainnya.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa setiap santri wajib menjaga kebersihan salah satunya dengan melakukan piket pondok yang sudah dijadwalkan oleh pengurus yang berkaitan. Sehingga salah satu karakter dari tadarus maka santri mampu menjaga kebersihan.

⁶⁵ Hasil Dokumentasi santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 sedang melakukan Tadarus secara individu pada tanggal 21 Januari 2023

Terkait kegiatan tadarus yang dilakukan oleh salah satu santri yang tertera dalam dokumentasi juga sepadan dengan penjelasan salah satu pengurus yang bernama Zainnida Yasmin Layali,

“Kegiatan tadarus dilaksanakan dengan 2 cara, jadi ada yang individu ada juga yang secara bersama-sama. Untuk yang bersama-sama yaitu ketika membaca Surat Yasin, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Waqiah dan Surat Ar-Rahman. Sedangkan tadarus yang dilaksanakan secara individu yaitu dilakukan kapan saja dan tidak terikat waktu tetapi tetap ada target setiap harinya yaitu membaca minimal setengah juz atau 10 halaman, kecuali ketika ingin menambah hafalan maka bacaan harus ditahsin terlebih dahulu oleh pengurus. Ketika tadarus Al-Qur’an secara individu diharapkan santri mampu membaca arti dari ayat-ayat yang dibacanya. Sehingga santri mampu memahami makna yang dibacanya. Lalu untuk kegiatan *muraja’ah* itu dilakukan secara individu seperti halnya tadarus individu dan ketika malam hari disetorkan kepada Gus Muslichan Noor Al-Hafidz kurang lebih seperti itu mba”.⁶⁶

Biasanya santri melakukan tadarus di waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesenggangan waktu masing-masing. Karena yang terpenting setiap harinya sudah mencapai target tadarus individu. Santri takhasus lebih sering melakukan tadarus dan murojaah dibanding dengan santri non takhasus karena santri takhasus memang hanya difokuskan kepada Al-Qur’an sedangkan non takhasus masih ada tanggungan untuk sekolah.⁶⁷

Walaupun tadarus individu tidak ditentukan waktunya, namun banyak santri yang melakukan tadarus dipagi hari yaitu menjelang subuh. Hal ini karena santri diwajibkan shalat malam, sehingga setelah shalat malam santri melakukan tadarus Al-Qur’an secara individu sembari menunggu adzan subuh berkumandang. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu santri yakni Ani’matu Syamsiyah :

“Pondok Pesantren memang mewajibkan untuk melakukan shalat malam, menurut saya hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan juga salah satu cara untuk berkomunikasi, sesi curhat,

⁶⁶ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Zainnida Yasmin Layaly pada tanggal 21 Januari 2023

⁶⁷ Hasil Observasi Penelitian pada kegiatan tadarus dan murojaah di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

mengadukan segalanya dengan sang Kholiq Allah SWT. Santri-santri juga sangat antusias ketika bangun pagi, ketika dibangunkan untuk shalat malam mereka tidak mengeluh sama sekali. Awalnya memang saya merasa terpaksa karena dulu sewaktu masih di rumah jarang sekali bangun pagi, tetapi setelah di pondok dituntut untuk mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan salah satunya shalat malam ini. Ketika shalat sudah selesai dan adzan subuh belum berkumandang, biasanya santri-santri memanfaatkan waktu tersebut untuk tadarus Al-Qur'an dan *muraja'ah* Al-Qur'an".⁶⁸

Hal tersebut menjelaskan bahwa menjadi seorang santri menjalin hubungan baik dengan sang pencipta atau sering disebut sebagai sikap religius harus selalu dilakukan karena bagaimanapun kita harus selalu melibatkan Allah disetiap waktu.

Dengan adanya tadarus secara individu melatih santri untuk mandiri, karena memang ada minimal halaman yang harus dibaca dan apabila tidak memenuhinya maka akan terkena hukuman. Dari peraturan yang sudah ditetapkan seperti itu santri menjadi rajin dan mandiri melakukan tadarus individu tersebut. Sedangkan tadarus secara bersama bertujuan agar santri dilatih disiplin dengan aturan yang telah ada. Sesuatu yang dilakukan secara bersama itu lebih susah karena mengikutsertakan banyak orang dan apabila melanggarnya akan dikenakan hukuman yaitu bersih-bersih area pondok. Oleh karena itu santri merasa takut dan dilatih untuk selalu mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.⁶⁹

Selain rajin bertadarus Al-Qur'an, santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an juga rajin dalam mengikuti segala kegiatan yang ditetapkan di Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan pengamat peneliti, ketika kegiatan akan dimulai santri sibuk untuk bersiap-siap mengikuti kegiatan tersebut bahkan sebelum bel dimulai pun banyak santri yang

⁶⁸ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Ani'matun Syamsiyah, tgl 21 Januari 2023

⁶⁹ Hasil Observasi Penelitian pada kegitan tadarus dan murojaah di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

sudah berada di tempat *pengaosan* (pengajian), entah itu ngaji kitab, setoran, jamaah ataupun kegiatan-kegiatan yang lain.⁷⁰

Hal ini dijelaskan oleh salah satu pengurus Zainnida Yasmin Layaly

“Santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an kalau masalah kegiatan berangkat ngaji rajin, namun masih ada beberapa yang memang sedikit *aras-arasan* (malas), dan macam-macam. Ada yang ngajinya rajin tapi jamaah nya tidak, ada yang jamaah rajin ngajinya tidak ada yang santri berangkat karena takut taziran dan lain sebagainya. Memang kalau belajar tentang karakter santri bermacam-macam sekali dan mayoritas santri hafidzoh mempunyai karakter yang baik-baik”.⁷¹

Pendapat lain juga dijelaskan oleh salah satu santri Rini Umiyin

“Ketika sedang rajin pasti rajin sekali, namun sekali malas juga malas sekali, karena santri juga manusia. Kalau rajin terus menerus bisa jadi nanti dipertanyakan. Tapi kebanyakan rajin, karena santri sudah mengetahui ilmunya dan mengamalkannya, apalagi sebagai seorang penghafal Qur’an harus memantaskan diri dengan Al-Qur’an dan berkarakter sesuai dengan Al-Qur’an.”⁷²

Pendapat dari lain santri (Ani’matun Syamsiyah) juga mengatakan bahwa

“Awal masuk Pondok Pesantren, semua aturan yang ada itu tetap dilakukan namun dengan keterpaksaan. Namun karena paksaan itulah yang membuat santri lama-lama menjadi mengerti bahwa semua kegiatan dan aturan yang ditegakkan di Pondok Pesantren itu bertujuan untuk mendidik. Memang karena saya juga takut dihukum atau dikenai taziran”.⁷³

Dijelaskan pula oleh pengasuh Ning Eka Nurul Falah diantaranya yaitu :

⁷⁰ Hasil Observasi Penelitian tentang kegiatan Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

⁷¹ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Zainnida Yasmin Layaly pada tanggal 21 Januari 2023

⁷² Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Rini Umiyin pada tanggal 21 Januari 2023

⁷³ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Ani’matun Syamsiyah pada tanggal 21 Januari 2023

“Santri berada di pondok pesantren rajin itu sudah biasa yang tidak biasa yaitu santri berada di pondok pesantren tetapi tidak rajin, *mbedud* (malas-malasan). Coba liat bapak-bapak petani yang kalau waktu maghrib pulang, itu pasti mau bersih-bersih dan dilanjut shalat. Wali songo itu mengajarkan bahwa setiap muslim yang bekerja harus tetap memperhatikan waktu shalat, petani pun seperti itu kalau sore pulang lalu habis maghrib tidak keluar-keluar melainkan ngaji. Itu ajaran disiplin dari wali songo. Kalau santri tidak rajin berarti kalah dengan bapak-bapak petani di luaran sana”.⁷⁴

Dari observasi yang peneliti lakukan dan beberapa pendapat yang dijelaskan itu dapat disimpulkan bahwa, dengan tadarus Al-Qur’am santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 memiliki sifat disiplin dan mandiri yang baik. Disiplin merupakan sikap positif yang berkaitan dengan tata tertib dan waktu. Ada pepatah mengatakan bahwa “Disiplin kunci kesuksesan”, pepatah tersebut menjelaskan bahwa disiplin adalah kunci dari sukses, jadi siapaun yang disiplin terkait apapun itu maka akan sukses. Pondok Pesantren sangat cocok berkaitan dengan kedisiplinan. Siapapun yang melanggar maka akan kena sanksinya. Seperti disiplin dalam berangkat mengaji, shalat berjamaah, setoran rutin, tadarus rutin, *muraja’ah* rutin, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 sebagian besar santri sudah dinilai disiplin walaupun ada beberapa santri yang memang masih perlu dibina dengan baik.

Hal tersebut dibuktikan oleh santri-santri yang selalu melakukan kegiatan dengan tepat waktu. Walaupun melakukannya kegiatan karena takut dengan taziran yang ditegakkan bagi pelanggar.

Namun selain karena dorongan dari diri sendiri dan taziran yang diberlakukan bagi pelanggar aturan, yang paling berpengaruh dalam membentuk sifat disiplin dan mandiri pada santri yaitu peran Kyai atau pengasuh pondok. Peran Kyai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sifat disiplin santri. Kyai atau pengasuh bukan hanya memantau tapi ikut

⁷⁴ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

terjun ke lapangan yang dalam artian yaitu mengikuti perkembangan santri.

2. Pembiasaan Spontan dengan Tadarus Al-Qur'an

Selain pembiasaan rutin yang sudah terjadwalkan setiap harinya, pembiasaan spontan juga melengkapi dari pembiasaan rutin tersebut. Dimana pembiasaan spontan melengkapi situasi dan kondisi dari para santri di Pondok Pesantren Takhfiduzl Qur'an Al-Hikmah 1, salah satunya yaitu bentuk evaluasi. Setelah santri melakukan tadarus Al-Qur'an dan juga menghafalnya santri di tuntut untuk mengikuti ujian-ujian yang telah diadakan setiap tahunnya, dan itu yang dinamakan evaluasi.

Evaluasi merupakan sebuah proses atau kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui hasil yang telah diraih mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Dengan diakannya evaluasi kemudian mengetahui hasil yang telah diperoleh, maka pengajar bisa menentukan sikap selanjutnya, apakah mengulang, melanjutkan atau bahkan mengganti strategi yang telah dilaksanakan.

Evaluasi yang pertama yaitu adanya pengecekan perolehan juz selama tadarus individu. Biasanya selama 1 bulan sekali pengurus memeriksanya. Minimal 1 bulan 15 juz tadarus Al-Qur'an Caranya yaitu semua santri dikumpulkan di aula dan diwajibkan membawa buku catatan tadarus yang telah disediakan dari pondok, setelah itu dikumpulkan kepada pengurus dan diperiksa olehnya. Jika ada santri yang tidak mencapai minimal perolehan makan akan dikenai hukuman yakni bersih-bersih Pondok, dan sebaliknya jika santri yang selalu konsisten dalam tadarus maka akan diberi reward atau apresiasi.⁷⁵

Dari evaluasi pertama, tadarus Al-Qur'an mampu membuat santri secara spontan pasti akan selalu membaca Al-Qur'an secara mandiri atau individu karena memang setiap bulannya ada pengecekan dari pengurus. Selain itu juga santri berusaha untuk selalu istiqomah,

⁷⁵ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Siti Elok Faiqoh pada tanggal 21 Januari 2023

gemar tadarus Al-Qur'an dan meningkatkan tadarus Al-Qur'an setiap harinya karena memang ada reward atau hadiah dari pengurus. Santri cenderung lebih suka seperti itu karena merasa diperhatikan.

Evaluasi yang kedua yaitu dilakukan dengan ujian *glondongan* atau disimak hafalannya sesuai dengan perolehannya dan disimak setiap kelipatan 5 apabila sudah menghafal sebanyak kelipatan 5 seperti 5, 10, 15 dst. Tidak hanya kelipatan 5, setiap santri yang sudah menghafal 1 juz juga wajib disimak oleh pengurus untuk menentukan bahwa santri tersebut boleh lanjut ke juz selanjutnya atau tidak. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pengurus yaitu Zainnida Yasmin Layaly :

“Biasanya menjelang liburan diakan ujian simakan oleh pengurus sesuai dengan perintah pengasuh pastinya. Ujian ini ada 2 cara yang pertama ujian simakan sesuai dengan perolehan masing-masing, untuk perolehan dibawah juz 15 biasanya dengan pengurus, namun yang di atas juz 15 dengan asatidz. Kemudian ujian yang kedua yaitu ujian simakan kelipatan 5. Jadi santri yang sudah memperoleh hafalan setiap kelipatan 5 (5, 10, 15, 20, 25, 30) itu wajib disimak oleh asatidz dan pengasuh. Kedua ujian tersebut dinamakan ujian *glondongan*.”⁷⁶

Dalam evaluasi biasanya dinilai siapa yang hafalannya paling kuat dan *lanyah* (lancar), itulah yang akan diberi reward atau apresiasi untuk memotivasi santri yang lainnya agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Santri cenderung lebih bersemangat untuk tadarus dan menghafal Al-Qur'an, hal tersebut sesuai dengan pendapat salah satu santri Ani'matun Syamsiyah :

“Lumayan berat apabila setiap target harus dipenuhi, namun setiap usaha pasti ada hasilnya. Seperti di Pondok ini, setiap ujian pasti ada reward atau hadiah bagi santri yang berprestasi sehingga santri lebih bersemangat dan berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut. Kalau dilihat dari harga memang tidak seberapa, namun hadiah tersebut sangat bermakna bagi para santri.”

Dari pernyataan salah satu santri tersebut menyimpulkan bahwa santri cenderung menyukai apabila santri diberi sebuah hadiah pada setiap pencapaian yang telah dicapai. Tadarus dan hafalan membuat

⁷⁶ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Siti Elok Faiqoh pada tanggal 21 Januari 2023

santri sangat kerja keras untuk mendapatkan hadiah tersebut. Namun dengan adanya seperti itu tidak memicu pertengkaran satu sama lain. Bahkan santri saling mensupport satu sama lain. Dengan adanya tadarus dan hafalan yang mana setiap bulannya mengadakan evaluasi secara tidak sadar juga memberi pengetahuan kepada santri bahwa setiap usaha pasti tidak akan mengkhianati hasil. Jadi semakin besar usahanya pasti akan semakin besar pula hasilnya dan sebaliknya, semakin kecil usahanya keberhasilan pun nilainya akan semakin kecil.

Setelah melakukan proses pembiasaan yang awalnya terpaksa lalu karna dibiasakan lama kelamaan menjadi terbiasa dan terbentuklah karakter-karakter yang bermacam-macam, baik itu bawaan sejak lahir sehingga susah untuk diperbaiki maupun ketika sudah menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Dijelaskan oleh pengasuh Ning Eka Nurul Falah yaitu

“Santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 insya allah rajin-rajin. Sifat rajin tersebut terbentuk di berbagai tempat, ada yang memang bawaan dari rumah, lingkungan keluarga, ada juga yang baru terbentuk karena di Pondok Pesantren. Semuanya melewati proses yang panjang. Sebagai santri penghafal Al-Qur'an alangkah baiknya menjaga etika-etika sesuai yang ada dalam Al-Qur'an”.⁷⁷

Dari wawancara tersebut menyimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an mempunyai beragam sifat yang amat banyak baik sifat yang baik ataupun buruk dan berbeda-beda. Hal itu merupakan pengaruh dari pembiasaan yang sudah santri lakukan setiap harinya.

Menurut pengamatan peneliti karakter santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 tergolong baik, walaupun memang ada beberapa yang masih kurang baik namun tidak fatal.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Tkhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

⁷⁸ Hasil Observasi Penelitian tentang sifat-sifat santri di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

Dijelaskan pula oleh Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Ning Eka Nurul Falah, yaitu

“Terkadang ada santri yang awal masuk pondok sangat nakal, namun setelah melalui beberapa proses dan pembiasaan maka santri tersebut bisa berubah. Terkadang ada walisantri yang meminta saya untuk membujuk anaknya supaya pulang ke rumah pada saat liburan, karena dia sudah nyaman di Pondok Pesantren sehingga tidak ingin meninggalkan Pondok Pesantren. Ada juga walisantri yang menceritakan kejadian mengharukan kepada saya, bahwa ketika anaknya pulang liburan ke rumah, di pagi hari sebelum adzan subuh berkumandang sudah tergelarkan sajadah dan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an di tempat shalat. Hal tersebut sangat membuat hati walisantri tersebut senang. Banyak juga walisantri yang berterimakasih karena perubahan sikap dan sifat baik pada anaknya”.⁷⁹

Sesuai dengan pengamat peneliti, ketika peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Al-Hikmah 1, peneliti melihat sebagian besar santri ketika malam hari sebelum tidur selalu tadarus Al-Qur'an, ketika pagi sebelum shalat subuh melakukan shalat malam, dan ketika pagi hari sekitar pukul 08.00 santri melakukan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan tadarus *muraja'ah*. Pada siang hari setelah shalat dhuhur pun demikian. Jarang sekali santri yang mengobrol menceritakan tentang keburukan. Obrolan mereka pun berbobot, yakni tentang pelajaran di sekolah, memberi motivasi semangat menghafal Al-Qur'an, menanyakan sampai mana hafalannya dan masih banyak lagi.⁸⁰

Dari penjelasan pengasuh dan pengamat peneliti menunjukkan bahwa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an santri mempunyai sifat religius yang tinggi. Santri sangat rajin dan antusias dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Mereka melakukan semua itu karena lillahi ta'ala.

Hal ini juga dijelaskan oleh pengasuh Ning Eka Nurul Falah, yaitu

⁷⁹ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

⁸⁰ Hasil Observasi Penelitian tentang sikap santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 1, pada tanggal 21 Januari 2023

“Ibarat anak tidak punya orang tua pasti ia tidak memiliki arah, sama juga dengan santri ketika santri tidak ada kyai pasti santri bingung, mau mengikuti arahan siapa? Singkatnya seperti itu. Saya sering bilang ke santri yang rajin, perbaiki niatnya karena apapun itu berawal dari niat. Ketika membaca Al-Qur’an juga diniati karena lillahi ta’ala, murojaah niati lillahi ta’ala, menghafal pun niati lillahi ta’ala. Insya Allah apapun yang diniatkan karena Allah pasti akan dipermudah. Al-Qur’an itu bagaikan cahaya, kalau sering dibaca, diulang-ulang hati akan bersinar, cepat luluh dll. Kalau hatinya lunak, bersih maumelakukan kegiatan apapun jadi lebih mudah.”⁸¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap religius sudah tertanam dalam diri santri, mulai dari hal terkecil hingga terbesar hingga santri mampu melakukan hal-hal kebajikan, semua itu karena lillah ta’ala. Santri melakukannya juga tak lain karena mendengarkan nasehat-nasehat dan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh. Salah satu santri Rini Umiyin juga berpendapat, yaitu :

“Memang terpaksa melakukan segala kegiatan yang ada di pondok, namun semua ini juga karena pengasuh yang sudah sering banget memberi nasehat, pesan, kesan dan lain sebagainya. Sehingga dari nasehat-nasehat tersebut santri secara spontan selalu melakukan semua hal baik dengan sendirinya.”

Pemaparan di atas memberi kesimpulan bahwa dengan tadarus Al-Qur’an mampu membentuk karakter santri menjadi religius, kerja keras, istiqomah dan menjadaii penggemar membaca Al-Qur’an. Semua itu tidak lain karena aturan yang sudah ditegakkan di Pondok Pesantren dan juga nasehat-nasehat yang selalu diberikan oleh pengasuh kepada santri.

3. Pembiasaan Keteladanan

Selain sikap disiplin, mandiri, kerja keras yang telah disebutkan di atas yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1, Pengasuh yakni Ning Eka Nurul Falah juga menceritakan bahwa santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 juga tidak hanya membaca, menghafal, dan *muraja’ah* Al-Qur’an, namun

⁸¹ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

santri juga menyukai pelajaran agama lainnya seperti tafsir, nahwu, shorof, balaghoh, manteq, fiqh. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Pengurus yakni Zainnida Yasmin Layaly, yaitu⁸² :

“Santri sangat senang mengaji karena untuk mngetahui makna dari Al-Qur’an itu harus dibarengi dengan mengaji. Salah satunya yakni tafsir, nahwu, shorof dan fiqh. Mengaji ini menjadi bagian yang sangat penting khususnya bagi penghafal Al-Qur’an. Agar makna yang terkandung dalam Al-Qur’an mampu dipahami dan diamalkan di kehidupan sehari-hari maka santri harus mengetahui isi kandungan Al-Qur’an. Untuk mengetahui isi kandungan tersebut maka dengan mengaji. Ini merupakan salah satu sifat santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 yang mencerminkan bahwa santri itu mencintai ilmu dan menghargai ilmu tersebut. Hal tersebut karena motivasi dari pengasuh dan asatidz lainnya. Yakni apabila ingin memahami betul Al-Qur’an maka tidak hanya membacanya saja melainkan belajar disiplin-disiplin ilmu lainnya.”

Dari pernyataan pengurus itu menyimpulkan bahwa santri sangat termotivasi akan setiap ucapan-ucapan yang terucap dari pengasuh, asatidz dan lain sebagainya. Sehingga santri mempunyai semangat mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Dengan tadarus Al-Qur’an santri jadi mengetahui bahwa membaca Al-Qur’an juga belum sempurna karena belum memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Pada saat peneliti sedang berbincang-bincang dengan pengasuh, tiba-tiba pengasuh menceritakan salah satu kejadian yang terjadi di zaman sahabat, yakni

“Terkadang ada orang yang hafal Al-Qur’an namun hanya sampai di tenggorokan, maksudnya apa? ya dia hanya hafal-hafal saja tanpa mengambil hikmah kandungan dan mempelajari isi dari Al-Qur’an. Seperti contoh Sayyidina Ali dan Sayyidina Utsman itu dulu dibunuh oleh orang yang hafal Qur’an. Itu merupakan salah satu contoh bahwa belum tentu orang yang pintar agama sekalipun dia hafal Al-Qur’an tidak menjamin ia memiliki akhlak yang baik, jadi akhlak ini memang benar-benar harus dibina dengan cara apapun salah satunya dengan sering-sering *nderes*. Saya sering

⁸² Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Zainnida Yasmin Layaly pada tanggal 21 Januari 2023

memberi edukasi kepada santri dengan tujuan agar para santri selalu semangat dan termotivasi.”⁸³

Dari cerita tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu banyak belum tentu mempunyai sikap atau tata karma yang baik. Oleh karenanya, kalau hati ingin lembut, bacalah dan resapi isi dari Al-Qur'an sebanyak mungkin. Awal memang terpaksa namun lama-lama akan menjadi biasa.

Menurut pengamat peneliti, santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 sudah memiliki tata karma baik, mulai dari menjaga kesopanan kepada yang lebih tua maupun seumuran, mampu menjaga lisan dengan cara tidak berkata kasar kepada siapapun, mematuhi aturan Pondok Pesantren, mampu menghargai teman baik yang lebih tua, sebaya maupun lebih muda.⁸⁴ Hal ini dibuktikan ketika peneliti berkunjung ke Pondok Pesantren, peneliti disambut dengan baik sehingga peneliti merasa nyaman dengan perlakuan yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren.

Hal ini juga disampaikan oleh Ning Eka Nuruul Falah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 yaitu

“Orang yang hafal Qur'an dan memahami isi Al-Qur'an lalu mengamalkannya berarti ia sering membaca arti dari ayat Al-Qur'an sesuai membaca atau murojaah Al-Qur'an. Ia pasti akan menjaga adab-adab yang telah Al-Qur'an jelaskan di dalamnya seperti adab ketika bertamu, adab memandang lawan jenis, adabul istidad, adab ketika berbicara, adab ketika bergaul dan adab-adab lainnya. Semua terkait sikap manusia sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Apabila ingin meniru karakter Rasulullah ya bacalah Al-Qur'an. Insya Allah santri Takhfidzul Qur'an termasuk orang yang mampu menjaga adab dan Al-Qur'annya”.⁸⁵

Pendapat lain, dari santri Ani'matun Syamsiyah yaitu :

⁸³ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

⁸⁴ Hasil Observasi Penelitian santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 21 Januari 2023

⁸⁵ Wawancara dengan Ning Eka Nurul Falah pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 pada tanggal 19 Januari 2023

“Sebenarnya santri mampu bersikap sopan juga karena sering melihat secara langsung bagaimana asatidz, kyai dan pengurus memperlakukan orang lain. Seperti halnya suatu ketika Ning Eka keliling area pondok sambil mengobrol dengan pengurus yang sedang menemaninya lalu mendapati santri yang tengah bertadarus di aula. Seketika Ning Eka terdiam dan tidak mengajak ngobrol kembali sampai keluar dari aula tersebut, karena etika ketika mendengar temannya membaca Al-Qur’an yaitu diam dan jangan membuat gaduh. Ning Eka pun mempraktekkannya seperti itu. Tidak hanya Ning Eka, bahkan pengurus pun ketika ingin tadarus dan *muraja’ah* di malam hari ia melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi, apakah ketika ia tadarus akan mengganggu santri lainnya atau tidak. Salah satunya dengan cara mengecilkan suara ketika tadarus di malam hari.”

Perilaku Ning Eka dan pengurus itu sangat meneladai santri-santri. Dari Ning Eka santri dapat belajar bahwa ketika sedang mendapati orang yang tadarus Al-Qur’an maka hargailah orang tersebut dengan tidak membuat gaduh lingkungan. Lalu dari pengurus mengajarkan bahwa ketika akan melakukan suatu pekerjaan, sekalipun pekerjaan tersebut baik tetap harus melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi. Jadi dari tadarus Al-Qur’an maka dapat membentuk karakter santri memahami tata karma sopan santun dan mampu menghargai orang lain.

Selain tadarus yang dilakukan setiap hari baik secara individu dan bersama-sama, juga masih ada satu tanggungan yakni tahsin bacaan Al-Qur’an, yakni setiap santri yang ingin menambah hafalan maka wajib ditahsin dahulu oleh pengurus bagian pendidikan. Hal tersebut bertujuan agar bacaan yang masih salah bisa dibenarkan terlebih dahulu. Dari sekian banyak santri yang berasal dari berbagai daerah mengakibatkan bacaan yang santri baca memiliki kekhasan masing-masing. Seperti orang Tegal Brebes, akan lebih fasyyekh ketika melafadzkan huruf ع (ain), berbeda dengan orang banyumasan yang sering disebut sebagai orang ngapak. Oranng Banyumas cenderung melafadzkan huruf ع (ain) menggunakan kata-kata nga dan menjadi *ngain*. Hal tersebut merupakan perbedaan dari berbagai wilayah. Namun dengan perbedaan tersebut tidak membuat gaduh justru menjadikan sebuah wawasan. Seperti pendapat salah satu santri asal Banyumas Ani’matun Syamsiyah, yakni :

“Saya itu orang Banyumas jadi ketika tadarus melafadzkan huruf hijaiyyah ع (ain) bunyinya *ngain*. Pertama kali saya mengaji dengan suara keras memang banyak yang menertawakannya. Namun suatu ketika salah satu pengurus bilang ke saya bahwa tidak apa-apa kalau di awal mengaji belum sempurna, yang terpenting itu usaha dan doa agar semua yang diinginkan bisa terwujud. Akhirnya saya terus belajar dan belajar lama kelamaan saya sudah tidak melafazhkan *ngain* lagi tetapi (ain) selayaknya teman-teman yang lain”

Salah satu santri lain Rini Umiyin juga berpendapat bahwa⁸⁶ :

“Pertama kali ketika saya mendengar teman saya yang melafadzkan *ain* menjadi *ngain* jujur saya terbahak-bahak karena memang aneh dan lucu. Namun seketika itu suara ketawa saya didengar oleh salah satu pengurus, pengurus pun menanyakan kenapa tertawa sampai seperti itu. Dan pada akhirnya saya dinasihati untuk saling menghargai apapun perbedaannya, saling toleransi satu sama lain.”

Dari pernyataan di atas bahwa melalui tadarus Al-Qur’an santri dilatih untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai setiap perbedaan, karena latar belakang yang berbeda-beda.

Selain itu juga salah satu santri pernah melihat secara langsung bahwa salah satu pengurus memberi hadiah pada hari ulang tahunnya sebuah mushaf kepada salah satu santri, dengan alasan mushaf yang sebelumnya itu memang sudah sangat rusak karena sering digunakan untuk tadarus. Hal ini diceritakan oleh santri Rini Umiyin, yakni :

“Pada malam itu saya sedang mempersiapkan hafalan Al-Qur’an untuk besok pagi, kebetulan teman satu kamar saya sudah tidur semua. Tiba-tiba pengurus itu datang dan memberi sebuah bingkisan dan menaruhnya di atas lemari. Saya langsung bertanya kepadanya,

Saya : itu apa mba ? (sambil menunjuk ke arah bingkisan)
 Pengurus : ini mushaf untuknya, kasian mushafnya sudah rusak karena sering digunakan untuk tadarus. Ga usah bilang yah kalau ini dari perwakilan pengurus. Ini hanya untuk sedekah saja sedikit-sedikit.

Saya : Oke mba (sambil mengangguk).
 Begitu jawabnya, saya hanya menganggukkan kepala. Keesokan harinya, santri yang dikasih mushaf merasa sangat suka dan berjanji untuk lebih giat lagi dalam tadarus Al-Qur’an”

⁸⁶ Wawancara dengan Santri Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Rini Umiyin pada tanggal 21 Januari 2023

Hal seperti ini memang sering dinasihati oleh Ning Eka Nurul Falah selaku pengasuh Pondok Pesantren, yakni “cobalah sedekah walau cuman seribu dua ribu” dan ternyata dari santri pengurus berinisiatif untuk sedekah tapi dengan cara yang lain. Ketika santri ditanya, kenapa harus seperti itu, santri pun menjawab agar teman saya tidak tahu bahwa itu yang ngasih saya. Shodaqoh secara sembunyi-sembunyi itu kan lebih baik.⁸⁷

Jadi sudah sangat jelas bahwa dengan tadarus Al-Qur’an juga mampu memberi pengetahuan bahwa shodaqoh untuk orang lain juga penting, selagi diri sendiri mampu dan memiliki kelebihan untuk di shodaqohkan. Selain shodaqoh, dari perbuatan tersebut juga menandakan bahwa melalui tadarus Al-Qur’an mampu membuat santri memiliki nilai peduli sosial yang tinggi.

Sudah menjadi tabiat bahwa orang yang mampu mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya pasti mempunyai karakter baik. Setelah melakukan observasi wawancara dan dokumentasi peneliti telah mengemukakan ada banyak sekali karakter yang tertanam dalam santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Peneliti mengemukakan secara umum, diantaranya yaitu Religius, Disiplin, Toleransi, kerja keras, mampu menghargai sesama, mandiri, gemar membaca, nilai peduli sosial, istiqomah dan gemar shodaqoh.

4. Pengkondisian

Untuk mengoptimalkan pembiasaan tadarus Al-Qur’an maka dibutuhkan suatu pengkondisian. Dimana pengkondisian yang ada di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an yaitu dengan menegakkan suatu aturan. Siapa santri yang melanggarnya maka akan dikenakan hukuman atau ta’ziran. Seperti pembiasaan rutin yaitu tadarus individu dan bersama-sama, apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut maka santri

⁸⁷ Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Takhfidzul Qur’an Al-Hikmah 1 Siti Elok Faiqoh pada tanggal 21 Januari 2023

akan dikenai hukuman yakni bersih-bersih pondok. Hal tersebut mengajarkan kepada santri untuk selalu disiplin.

Setiap harinya santri juga dijadwalkan untuk piket pondok diantaranya yaitu membersihkan area pondok, mempersiapkan tempat untuk mengaji dan menjemput asatidz. Hal tersebut juga untuk melatih santri agar mampu menjaga kebersihan dan tanggungjawab yang telah diamanahkan.

Setiap pengurus wajib untuk mengabsen kehadiran santri tiap mengikuti kegiatan. Baik kegiatan mengaji bersama, tadarus bersama, ujian simakan dan lain sebagainya. Pengurus merupakan tangan kanan pengasuh, sehingga segala apapun yang terjadi pasti pengurus akan melaporkannya ke pengasuh. Semua kegiatan dan peraturan wajib ditaati oleh santri. Apabila melanggarnya maka akan dikenai hukuman sesuai porsinya masing-masing.

B. Prioritas Praktis yang Menghasilkan Prioritas Karakter

Setelah mendeskripsikan satu persatu karakter, banyak sekali karakter yang tumbuh pada santri melalui tadarus Al-Qur'an yaitu disiplin, religius, gemar membaca, tanggung jawab, cinta ilmu, shodaqoh dan toleransi. Dari beberapa karakter peneliti telah mengemukakan bahwa ada satu karakter yang menjadi prioritas bagi santri yakni Religius.

Religius merupakan karakter positif yang berhubungan dengan Tuhan. Dimana seseorang selalu melibatkan Allah dalam segala apapun, baik senang maupun sedih. Sama halnya dengan santri, ketika senang maupun sedih selalu mengadukan kepada Allah SWT.

Menurut peneliti karakter religius karakter yang setiap santri pasti memilikinya, karena setiap santri memiliki rasa takut terhadap Allah SWT. Sehingga dengan takut tersebut, santri selalu melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh kecil, santri selalu melakukan tadarus walaupun awalnya terpaksa namun perlahan akan karena lillahi ta'ala. Shalat sunnah, baik dhuha tahajud dan lainnya. Sebagai santri seringkali

melakukan hal tersebut dengan spontanitas, karena memang sudah menjadi kebiasaan yang baik.

Peneliti menilai bahwa tidak semua santri bisa menjadi rajin atau disiplin, namun semua santri pasti memiliki sifat religius yang tinggi. Dengan kata lain yaitu setiap santri yang disiplin, rajin, gemar membaca itu belum pasti memiliki sifat religius tinggi, namun apabila santri memiliki sifat religius tinggi maka ia akan memiliki segalanya baik disiplin, toleransi, rajin dan lainnya. Hal tersebut karena religius merupakan segala apapun sifat dan sikap yang berhubungan dengan Tuhan. Kebaikan sekecil apapun pasti akan kembali ke diri sendiri dan dinilai baik oleh Tuhan. Itulah mengapa peneliti cenderung memprioritaskan sifat religius dibandingkan dengan sifat-sifat lainnya.

C. Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 diperoleh informasi mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1. Dengan adanya metode pembiasaan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an menandakan bahwa metode pembiasaan itu penting dilakukan di Pondok Pesantren khususnya dalam pembentukan karakter santri. Hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri mengatakan bahwasanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an sangat penting dan berpengaruh terhadap karakter santri. Metode pembiasaan memang sangat efektif walaupun terlihat memaksa namun membuahkan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wijani dalam bukunya yaitu : pembiasaan merupakan suatu metode yang sangat efektif apabila diimplementasikan terhadap anak. Hal tersebut disebabkan karena anak mempunyai daya ingat yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga lebih mudah diatur dalam berbagai macam pembiasaan yang telah diterapkan. Memang salah satu manfaat dari metode

pembiasaan yaitu untuk melatih anak menjadi mandiri, sesuai yang diungkapkan oleh Dindin Jamaludin dan Heri Gunawan yaitu :“manfaat dari metode pembiasaan yaitu untuk melatih anak mandiri dengan cara melakukan hal-hal positif walaupun belum sempurna, karena naluri anak masih mudah”.

Dari hasil observasi menginformasikan mengenai proses tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan dua cara yakni secara individu dan bersama-sama. Secara individu santri melakukan tadarus dengan mandiri dan tidak terikat dengan waktu namun tetap ada target yakni satu bulan 15 juz sedangkan secara bersama-sama santri melakukan tadarus sesuai jadwal dan sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Heri Gunawan yakni “pembiasaan dalam pendidikan dapat dilakukan dalam dua cara yakni secara terprogram dan tidak terprogram”. Pembiasaan secara terprogram yaitu tadarus secara bersama-sama dan pembiasaan secara tidak terprogram yaitu tadarus secara individu.

Selain pembiasaan tadarus yang dilakukan dengan dua cara, pembiasaan juga dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, berangsur-angsur, dan bersifat paksaan baik santri baru ataupun santri lama (tidak memandang umur dan lama waktu berada di Pondok Pesantren). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini diawasi dengan ketat oleh pengasuh, kyai dan pengurus. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Miftah Arief dalam bukunya yang menjelaskan bahwa “syarat dari metode pembiasaan yaitu diantaranya dimulai sejak kecil, metode pembiasaan dilakukan secara terus menerus, konsisten, diawasi dengan ketat dan tegas serta bersifat mekanis atau paksaan”.

Pembiasaan juga dilaksanakan dengan tiga jenis yakni pembiasaan rutin dimana didalamnya yaitu berisikan tadarus bersama dan mandiri. Lalu yang kedua yakni pembiasaan spontan yakni santri secara spontan selalu melakukan perbuatan baik. Seperti contohnya yaitu melakukan melakukan shalat sunnah dengan sendirinya. Lalu yang ketiga yakni pembiasaan keteladanan yaitu meneladani sifat dan sikap dari pengasuh, asatidz dan pengurus, seperti tata karma yang baik, gemar shodaqoh dan lainnya.

Pengasuh, Kyai atau asatidz lainnya tidak hanya bertugas sebagai seorang yang mengajari dan memberi ilmu saja namun lebih dari itu. Pengasuh atau Kyai bersama asatidz lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri-santri. Selayaknya seorang guru selalu membimbing, memberi motivasi, bahkan sebagai inspirator bagi murid-muridnya, Pengasuh atau Kyai dan asatidz lainnya juga memiliki peran yang sama dengan guru bahkan lebih, karena Pengasuh tinggal bersama, seataap dengan santri sehingga lebih dituntut selalu siap siaga untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, memberi fasilitas yang baik agar santri merasa nyaman berada di pondok pesantren, menjadi inspirator bagi santri-santri sehingga santri kagum dan ingin mengikuti setiap jejak kehidupannya, menjadi korekor dan selalu menjadi pemimpin yang adil. Hal ini sepadan dengan Pendapat Moh Rokib dan Nurfuadi dalam bukunya yang berjudul Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Guru yang Sehat di Masa Depan.

Dan dari hasil wawancara pada santri menunjukkan bahwa metode pembiasaan ini mampu merubah karakter santri menjadi lebih baik lagi. Hal ini karena pembiasaan tadarus Al-Qur'an diawasi langsung oleh pengasuh, kyai dan pengurus secara ketat sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan apabila santri melanggarnya maka akan dikenai hukuman pelanggaran, sehingga menciptakan santri yang berakhlakul karimah. Terbentuknya karakter pada santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bawaan dari lahir atau keturunan, dan faktor lingkungan. Dalam hal ini menurut peneliti yang paling berpengaruh yaitu faktor lingkungan, dimana santri itu tinggal dan melakukan kegiatan bersama dengan teman lainnya di lingkungan yang sama. Baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam buku *The 7 Habbits of Highly Effective People* yang menjelaskan bahwa “pembentukan karakter itu terbagi menjadi tiga kategori pertama karena keturunan, kedua karena asuhan dan ketiga karena kondisi lingkungan”.

Proses pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 sesuai dengan langkah-langkah metode yaitu dengan melatih, santri dilatih untuk selalu membaca Al-Qur'an. Sebelum dihafal bacaan Al-Qur'an ditahsin terlebih dahulu supaya tidak ada kekeliruan lagi. Setelah dilatih santri selalu diingatkan agar selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sudah menjadi tradisi Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an. Kemudian santri diberi apresiasi.

Adapun beberapa kelebihan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 diantaranya yaitu:

1. Menghemat tenaga dan waktu bagi pengajar khususnya kyai, pengasuh dan pengurus; namun tugas untuk membimbing dan memantau tetap dijalankan.
2. Sejauh ini, pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah membentuk karakter pada santri sehingga pembiasaan tadarus Al-Qur'an dianggap berhasil.

Dari hasil observasi dan dokumentasi menginformasikan bahwa tadarus Al-Qur'an mampu menumbuhkan beberapa karakter pada santri diantaranya yaitu :

Pertama karakter religius, merupakan sifat baik yang berhubungan dengan sang pencipta. Hal ini dibuktikan dengan sifat santri yang selalu melibatkan Allah dalam setiap langkah dan melakukan setiap kegiatan diniatkan karena Allah SWT yaitu ketika santri melakukan shalat tahajud. Awalnya memang terpaksa karena aturan, namun lama kelamaan menjadi kebiasaan baik bahkan secara spontan melakukan shalat dhuha di aula. Setelah shalat santri lalu melakukan tadarus an membaca isi kandungan atau arti dari ayat tersebut. Pernyataan ini disampaikan oleh Rini Umiyin, santri takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1.

Kedua yakni disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan selalu patuh terhadap aturan. Untuk mewujudkan sikap disiplin, Pengasuh Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Ning Eka membagi pembiasaan tadarus menjadi dua yakni tadarus secara individu dan

secara bersama-sama. Apabila ada yang tidak mengikutinya maka akan dikenai hukuman. Sehingga dari kegiatan tadarus tersebut santri selalu semangat untuk mengikuti kegiatan dan melatih untuk disiplin.

Nilai kerja keras, yaitu perilaku sungguh-sungguh terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan. Santri Takhfidzul Qur'an sangat bersungguh-sungguh, hal ini dibuktikan dengan adanya suatu evaluasi terhadap hafalan dan target tadarus setiap individu. Salah satu pengurus yakni Zainnida yasmin Layaly menjelaskan bahwa setiap bulannya ada agenda evaluasi dimana yakni santri dikumpulkan di aula lalu di cek buku tadarusnya. Setiap satu bulan santri harus sudah tadarus Al-Qur'an 15 juz. Santri yang selalu istiqomah dan rutin tadarus maka akan dikenai reward sedangkan santri yang melanggar pastinya terkena hukuman, Oleh karenanya, dari situ santri berlomba-lomba untuk selalu menyelesaikan tadarus Al-Qur'an tersebut.

Nilai gemar membaca, yaitu santri kutu buku, santri yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Hal ini dibuktikan dengan santri yang gemar membaca Al-Qur'an di setiap waktu. Karena target tadarus yang diadakan di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 membuat santri jadi gemar tadarus Al-Qur'an karena takut dikenai hukuman apabila tidak mencapai target. Hal ini dijelaskan oleh salah satu santri yakni Ani'matun Syamsiyah.

Nilai tanggungjawab, yaitu tindakan seseorang untuk selalu melaksanakan kewajiban, sebesar apapun kewajibannya. Hal ini dibuktikan oleh santri yani Rini Umiyin yang bertanggungjawab terhadap tadarus Al-Qur'an yang sudah menjadi kewajiban bagi santri. Setiap santri apabila tidak memenuhi target maka dikenai hukuman yaitu bersih-bersih pondok. Darisitu melatih santri untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Tidak hanya tanggungjawab, santri juga dilatih unuk mampu menjaga kebersihan walaupun melalu hukuman seperti itu.

Cinta ilmu, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan santri yang selalu berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai Al-Qur'an. Ning Eka

menjelaskan bahwa apabila tadarus Al-Qur'an namun hanya membaca saja tanpa mengetahui isi dari ayat Al-Qur'an tersebut itu masih kurang, maka dibutuhkan suatu disiplin ilmu lainnya seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh, manteq, tafsir dan lain sebagainya. Dari penjelasan Ning Eka maka santri senantiasa semangat untuk mengaji berbagai ilmu dengan tujuan agar mampu memahami kandungan Al-Qur'an lebih dalam lagi.

Nilai peduli sosial, yaitu sikap atau tindakan selalu memberi dan membantu yang orang lain butuhkan. Santri Takhfidzul Qur'an mempunyai nilai peduli sosial yang tinggi hal ini dibuktikan dengan santri yang gemar shodaqoh dengan cara sembunyi-sembunyi. Hal ini dibuktikan oleh salah satu pengurus yang secara diam-diam memberikan mushaf kepada salah satu santri yang membutuhkannya pada malam hari.

Sopan Santun, sifat yang halus dan baik dari segala sisi, yaitu sudut pandang tata karma ataupun perilaku terhadap sesama. Hal ini sering dipraktekkan langsung oleh Ning Eka selaku pengasuh Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1, yakni ketika ada santri yang sedang tadarus Ning Eka senantiasa diam dan menghormati santri tersebut. Tata karma tersebut memotivasi santri agar selalu menghargai orang lain baik yang lebih tua ataupun lebih muda.

Toleransi, sikap menghargai sesama manusia baik dari segi suku, ras, budaya pendapat dan segala jenis perbedaan. Dibuktikan oleh salah satu santri asal Banyumas Ani'matun Syamsiyah yang memiliki keunikan tersendiri ketika tadarus Al-Qur'an, yakni membaca huruf ع (ain) menjadi *ngain*. Hal tersebut sangat berbeda dengan teman lainnya. Namun dari perbedaan tersebut menajdi pelajaran bahwa harus saling menghargai perbedaan tanpa menyudutkan salah satunya.

Dari berbagai sifat yang peneliti paparkan menurut pengamat peneliti beberapa sifat dan sikap yang dimiliki santri yang paling diunggulkan yaitu religius. Sifat religius merupakan sifat yang berhubungann dengan sang pencipta (Kholik). Sebagai calon hammilul Qur'an atau penghafal Al-Qur'an santri pasti memiliki rasa takut terhadap sang pencipta karena setiap hari tadarus murojaah dan menghafal kalam Allah. Sehingga santri memiliki

ketaatan yang tinggi. Oleh karena itu peneliti mengunggulkan sifat religius dibandingkan sifat-sifat yang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda, Sirampog, Brebes mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an, diperoleh hasil penelitian dengan simpulan sebagai berikut :

Proses pembentukan karakter santri melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan antusias santri saat melakukan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan 2 cara yaitu individu dan bersama-sama. Tadarus individu dilakukan secara pribadi dan tidak terikat dengan waktu sehingga dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, namun tetap ada target pencapaian dalam satu bulannya sedangkan tadarus secara bersama-sama dilakukan bersama-sama dengan semua santri di waktu tertentu.

Setelah mengikuti rangkaian pembiasaan yang dilakukan setiap hari, menghasilkan beragam karakter pada santri. Peneliti membagi bentuk karakter sesuai dengan hubungannya. Berikut bentuk karakter yang muncul melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 Benda yaitu disiplin, religius, gemar membaca, tanggung jawab, cinta ilmu, shodaqoh dan toleransi.

Menurut peneliti pembiasaan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Hikmah 1 yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada santri sudah berhasil atau bisa dikatakan sukses. Hal ini karena perubahan karakter pada santri dari awal masuk pondok hingga keluar pondok. Tidak hanya pada santri, peran pengasuh, asatidz dan pengurus dalam membimbing juga dinilai berhasil karena keteladanannya maka santri jadi mengikuti jejaknya.

B. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan serta keterbatasan. Peneliti merasa bahwa hal tersebut memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan serta keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperbanyak penelitian dan hasil dari penelitian tersebut. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran peneliti. Menurut peneliti eksplorasi teori itu sangat penting karena untuk menambah wawasan khususnya dalam mempelajari pendidikan dan karakter.

Kedua yakni kendala teknis lapangan secara tidak langsung membuat peneliti merasa kurang maksimal. Peneliti menyadari bahwa ketika peneliti memutuskan untuk memakai metode kualitatif pastinya akan lebih banyak berinteraksi dengan subyek dan obyek yang bersangkutan. Dalam hal itu, peneliti merasa banyak waktu yang terbuang untuk menjali interaksi dengan yang bersangkutan sehingga ketika mendekati deadline peneliti tidak dapat maksimal dalam penelitian.

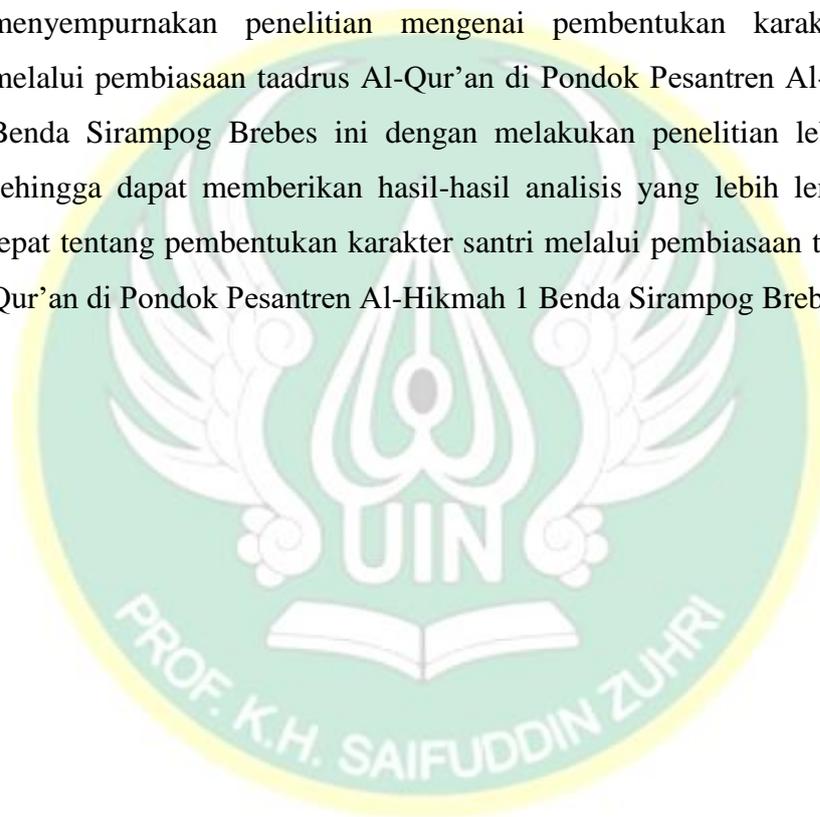
Ketiga, kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih mempunyai pekerjaan lainnya, sehingga peneliti merasa kurang dalam pengerjaan penelitian.

C. Saran

Setelah menyimpulkan hasil peneliti yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat dan dapat dijadikan evaluasi untuk kedepannya, terutama untuk pihak yang bersangkutan serta pada diri pribadi peneliti maupun peneliti-peneliti berikutnya :

1. Bagi pengasuh, hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada pengasuh tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an untuk membentuk karakter pada santri;

2. Bagi asatidz-asatidz, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada calon-calon guru bahwa pentingnya mengetahui faktor untuk membentuk karakter pada peserta didik dan juga mampu menjadi sumber literature tambahan.
3. Bagi wali santri, penelitian ini dapat memberikan masukan positif akan pentingnya membentuk karakter pada anak melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an;
4. Bagi peneliti lain, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai pembentukan karakter santri melalui pembiasaan taadrus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes ini dengan melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memberikan hasil-hasil analisis yang lebih lengkap dan tepat tentang pembentukan karakter santri melalui pembiasaan taadrus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Achsin, M. (2020). Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadhillah Waru Sidoaro. *Thesis, Surabaya : UIN Sunan Ampel*.
- Ahmad Muzakki, N. N. (n.d.). Mengedukasi Hikmah dan Manfaat Jika Rutin dalam Membaca Al-Qur'an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid RW 08 KP Kebantenan Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ4*, 4.
- Ainiyah, N. (Juni 2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1*, 3.
- Anasulhaq, M. (Juni 2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagogia, Vo. 2, No. 1*, 22.
- Arief, M. M. (2020). *Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan*. Malang : VC. Literasi Nusantara Abadi.
- Arif, M. (2012). *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*. Kediri: STAIN Press.
- Arifuddin, A. R. (Februari 2021). Konsep Pendidikan Islam : Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Didaktika, Vol. 10, No. 1*, 18.
- Cut Nyankdin, d. (Mei 2021). Hakekat Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Kinerja Kependidikan, Vol. 3, No. 1*, 254.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Fachrudin, Y. (Oktober 2017). Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang . *Kordinat, Vol. XVU, No. 2*, 339.
- Fadilah, d. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Cv. Agrapana Media.
- Fikri, A. (2021). Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021). *Skripsi, Surakarta : FKIP UNS*.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idris, M. (September 2018-Februari 2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VII, No. 1*, 84.
- Ihsan Muhidin, U. A. (n.d.). Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari. *Jurnal Misykat Al-Anwar*, 8.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kasanah, S. (Januari 2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 32, No. 1*, 176.
- Kurniawan, S. (Desember 2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah. *Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2*, 212.
- Manizar, E. (Desember 2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Tadrib, Vol. 1, No. 2*, 178.
- Masrur, M. (Desember 2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 2*, 247.
- Meizon, M. W. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah. *Skripsi : FT IAIN Bengkulu*.
- Moh. Roqib, N. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Nur Amini, N. (September 2020). Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi. *Jurnal Buah Hati, Vol. 7, No. 2*, 115.
- Nurfuadi. (2020). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Pito, A. H. (Januari-Juni 2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Teknis, Vol. VII, No. 1*, 123.
- Prahara, E. Y. (Januari-Juni 2015). Metode Targhib wa Tarhib dalam Pendidikan Islam. *Cendekia, Vol. 13, No. 1*.
- Rohmah, U. (Juni 2018). Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No. 1*, 93.

- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukam Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: Stain Sar.
- Safi'i, I. (November 2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa. *Vicratina, Vol. 2, No. 2*, 106.
- Sastrawan, K. B. (n.d.). Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjamin, 72*.
- Siti Maemunawati, M. A. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3 M Media Karya Serang.
- Sofyan Mustoip, d. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Cv. Jakad.
- Suci Lia Sari, d. (April 2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance Counseling Development Journal, Vol. 1, No. 1*, 12.
- Sudrajat, A. (Oktober 2011). Mengapa Pendidikan Karakter ? *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1, No. 1*, 48.
- Sugiyarta, d. (November 2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Penggerak di Karisidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan, Vol. 6, No. 2*, 219.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok : PT Raja Grafindo Persada .
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thaib, Z. b. (Juli-Desember 2016). Tadarus Al-Qur'an : Urgensi, Tahapan dan Penerapannya. *Jurnal Almufida, Vol. 1, No. 1*, 22.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Umar Sidiq, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhri, M. N. (Juni 2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 1.

